

DUKUN DAN POLITIK

(Peran Dukun Dalam Pilkadaes 2019 Di Desa Purbasana

Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal)

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Ilmu Politik



Oleh :

Hanna Dwiayatina

1606016073

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Ibu Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Hanna Dwiayatina

NIM : 1606016073

Jurusan : Ilmu Politik

Judul Skripsi : Dukun dan Politik (Peran Dukun Dalam Pilkadaes 2019 di
Desa Purbasana Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian,
atas perhatiannya diucapkan terimakasih

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 4 Juni 2020

Pembimbing,

Bidang Substansi materi

Bidang Metodologi & Tatatulis



Dr. Ahwan Fanani, M.Ag

Tanggal: 4 Juni 2020



Rofiq, M.Si

Tanggal: 5 Juni 2020

PENGESAHAN

SKRIPSI DUKUN DAN POLITIK

(PERAN DUKUN DALAM PILKADES 2019 DI DESA PURBASANA KEC.
TARUB KAB. TEGAL)

Disusun Oleh:
Hanna Dwiayatina
1606016073

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 19 Juni 2020 dan dinyatakan **LULUS**.

Susunan Dewan Penguji

Ketua



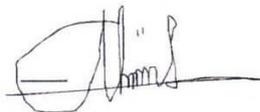
Dr. Tholkhatul Khoir, M.Ag
NIP.

Penguji I



Drs. H. Ghufron Adjib, M.Ag
NIP.196603251992031001

Pembimbing I



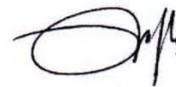
Dr. Ahwan Fanani, M.Ag
NIP.197809302003121001

Sekretaris



Rofiq, M.Si
NIP.

Penguji II



Solkhah Mufrihah, M.Si
NIP.

Pembimbing II



Rofiq, M.Si
NIP.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 4 Juni 2020



Hanna Dwiayatina

1606016073

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillah Wa syukurilah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan dalam skripsi yang berjudul “Dukun dan Politik (Peran dukun dalam Pilkadaes 2019 di Desa Purbasana Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal)”. Skripsi ini, merupakan sebuah syarat untuk menempuh gelar Sarjana Ilmu Politik pada prodi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Pada penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan keterbatasan penulis dalam menyelesaikan studi di UIN Walisongo. Penulis mengetahui dan menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna, dan mudah-mudahan nantinya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang bersedia membacanya.

Skripsi dibuat dengan ketulusan hati penulis dengan mendapat banyak dukungan, semangat, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moril ataupun materiil dan alhasil skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan kali ini, dengan ketulusan ijin penulis untuk mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan kesehatan bagi penulis.
2. Prof. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Misbah Zulfa Elisabeth, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. H. Adib, S.Ag, M.Si selaku Kepala Jurusan Ilmu Politik UIN Walisongo.
5. Dr. Ahwan Fanani, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing 1 penulis, yang telah memberikan saran, dukungan motivasi dan kekuatan untuk penulis. Tak henti-hentinya beliau memberikan nasihat dan mengingatkan penulis untuk selalu semangat.
6. Rofiq, M.Si selaku Dosen Pembimbing 2 penulis, yang telah memberikan banyak masukan, dukungan dan motivasi untuk semangat dalam

menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih penulis ucapkan atas segala bentuk ilmu pengetahuan baru serta pengalaman yang telah diberikan.

7. Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah mendidik dan mmengajarkan penulis tentang berbagai ilmu dan pengetahuan baru yang mampu membuat penulis dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Ilmu Politik.
8. Seluruh staf tendik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang banyak membantu dalam proses administrasi penulisan skripsi.
9. Seluruh masyarakat Desa Purbasana Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal yang telah bersedia menerima penulis untuk melakukan penelitian guna pemenuhan tugas akhir, sehingga penulis mendapatkan berbagai data-data yang mendukung penelitian ini.
10. Kedua orang tua yang telah memberikan dukungan motivasi dan semangat dalam mengerjakan skripsi serta doa yang diberikan untuk penulis. Selalu mengingatkan penulis untuk selalu sholat, berdoa, dan dzikir.
11. Teman teman perjuangan, Ika Laras Sari, Lilik Puji Astuti, Anifatur Roisah dan Fatimatuz Zahra yang telah memberikan semangat serta membantu dalam ujian.
12. Temen temen seperjuangan Ilmu politik B 2016 yang menemani belajar di dalam kelas selama 4 Tahun.
13. Tim KKN Posko 29 Sukodadi yang telah menemani seelama 45 hari dalam mengabdikan kepada masyarakat, temen-temen magang di KPU Provinsi Jawa Tengah yang telah memberikan banyak pengalaman dalam pemilu serta arti solidaritas pertemanan.
14. Teman-teman ngapakers Resti Kurnia Ramadhani, Inas Shakila dan Fitriarussa'adah yang setia mendengarkan keluh kesah serta memberi motivasi dukungan agar tetap semangat dalam mengerjakan skripsi.

Setelah selesai menyelesaikan skripsi ini dengan banyak tantangan, perjuangan, kesabaran, melalui proses yang sangat panjang akhirnya terselesaikan yang tentunya dalam skripsi ini banyak kekurangan dan jauh

dari kata sempurna. Harapan penulis mudah-mudahan tulisan ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang hendak membacanya. Semoga Allah memberikan rahmat dan kesehatan bagi seluruh pihak yang telah membantu dalam proses pembuatan skripsi. Akhir kata penulis ucapkan beribu-ribu terimakasih dan maaf kepada seluruh pihak yang terlibat.

Wassalamualaikum Warahmatullahi wabarokatuh

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua penulis yang selalu mendukung dan mendoakan serta menjadi penyemangat penulis selama ini.

Almamater penulis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (روه ابو داؤد)

“Barang siapa yang mendatangi dukun dan mempercayai apa yang dikatakannya, maka dia telah kafir dengan apa yang telah diturunkan kepada nabi Muhammad SAW”

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan masih maraknya praktik penggunaan jasa dukun dalam pemilu atau pilkada yang menunjukkan bahwa dalam sistem demokrasi modern, pendekatan spiritual masih dipergunakan bersama dengan upaya kampanye. Di desa Purbasana, Calon kepala desa memanfaatkan jasa dukun sebagai sarana untuk mensukseskan kontestasi Pilkades di Desa Purbasana tahun 2019. Penelitian dilakukan untuk menjawab dua dua permasalahan penelitian: : 1) Bagaimana peran dukun dalam Pilkades 2019 di Desa Purbasana 2) Bagaimana relasi antara calon kepala desa dan dukun dalam Pilkades 2019 di Desa Purbasana. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran dukun dalam Pilkades meliputi memberikan doa, nasihat dan memberikan amalan-amalan kepada calon kepala desa. Pemeranan dukun dalam pemilihan kepala desa karena dipandang sosok kharismatik yang memiliki kualitas kepribadian individu extraordinary dan dianggap sebagai tradisi masyarakat yang melekat sejak zaman dahulu yang diyakini sebagai petunjuk dalam melakukan kegiatan politik hingga sekarang. Relasi calon kepala desa dan dukun dalam pemilihan kepala desa tidak lepas dari kepercayaan mistik yang mengakar dan menembus dimensi sosial dan politik. Situasi masyarakat yang masih memegang tradisi mistik yang mudah digerakkan untuk memeberikan dukungan politik dengan mengendalikan aktor mistik yaitu dukun. Walaupun kondisi kultural masyarakat masih tradisional, namun tidak dengan calon kepala desa yang lebih rasional dalam melakukan tindakan untuk mencapai tujuan poltiknya. Calon kepala desa memanfaatkan dukun sebagai pendamping dirinya sebagai upaya penangkal serangan dari lawan.

Kata kunci: Peran dukun, Pilkades

ABSTRACT

This study is carried out because of many people hire the services of shamans to succeed general election and regional head election. This shows that the system of modern democracy still needs spiritual faith, carried out in conjunction with political campaign. This phenomenon also occurs in Purbasana village. In Purbasana, the candidates of village head also hire the services of shamans to succeed village head election of Purbasana in 2019. The study is conducted to answer two study problems: 1) how is the role of shamans for village head election of Purbasana in 2019? 2) How is the relationship between the candidates of village head and shaman in village head election of Purbasana in 2019? This study uses qualitative methodology with phenomenological approach. However, the result of this study shows that the role of shamans in village head election is in the form of praying, advice and command to praying. The services of Shamans are hired in the election of village heads because the society consider that shamans are charismatic figures who have extraordinary personality qualities. In addition, hiring a shamans is also considered as a tradition which has been held since long ago. Until now, they consider that this tradition is a guide to carry out political programs. The relationship between the candidates of village head and shamans in the village head election is inseparable from the mystical beliefs that are rooted and emerged the social and political dimensions. This shows the phenomenon that the society currently still hold mystical tradition which is easily controlled to support political program with the role of mystical actors, namely shamans. Even though the culture of the society is still traditional, the candidates of village head are more rational in taking action to achieve his political goals. The candidates of village head use the shaman to accompany themselves in warding off an opponent's attack.

Keywords: The Role of Shamans, Village Head Election.

ملخص

الدافع من هذا البحث هو الممارسة الواسعة الانتشار لاستخدام خدمات الشامان في الانتخابات العامة أو انتخابات رئيس الإقليمية مما يدل على أنه في النظام الديمقراطي الحديث, لا يزال المنهج الروحي يستخدم مع جهود الحملة. في قرية بورباسانا يستخدم مرشح رئيس القرية المرتقب خدمات الشامان كوسيلة للنجاح في مسابقة انتخاب رئيس القرية في القرية بورباسانا سنة ألفين وتسعة عشر. أجريت الدراسة للإجابة على مشكلتين بحثيتين: ١. ما هو دور الشامان في انتخابات رئاسة القرية في قرية بورباسانا سنة ألفين وتسعة عشر؟, ٢. كيف العلاقة بين مرشح رئيس القرية والشامان في انتخابات رئاسة القرية في قرية بورباسانا سنة ألفين وتسعة عشر؟. تستخدم هذا البحث طريقة نوعية مع نهج الظواهر. تشير نتائج هذا البحث إلى أن دور الشامان في اختيار رئيس القرية يشمل أداء الصلوات وإعطاء النصح والممارسات لمرشح رئيس القرية. دور الشامان في انتخاب رئيس القرية لأنه ينظر إليه على أنه شخصية كاريزمية تتمتع بصفات شخصية فردية استثنائية ويعتبر تقليدًا مجتمعيًا أصيلاً منذ العصور القديمة يُعتقد أنه دليل في تنفيذ الأنشطة السياسية حتى الآن. والعلاقة بين رئيس القرية و الشامان في انتخابات رئيس القرية لا تنفصل عن المعتقدات الغامضة التي تضرب بجذورها وتتغلغل في الأبعاد الاجتماعية والسياسية. وضع الأشخاص الذين ما زالوا يحتفظون بتقاليد غامضة لتقديم الدعم السياسي من خلال السيطرة على الجهات الغامضة وهي الشامان. على الرغم من أن الوضع الثقافي للمجتمع لا يزال تقليدياً, ولكن ليس مع مرشح رئيس القرية أكثر عقلانية في اتخاذ إجراءات لتحقيق أهدافه السياسية. يستخدم مرشح رئيس القرية الشامان كرفيق نفسه كمحاولة لمنع هجمات الخصم.

الكلمات المفتاحية: دور الشامان ، انتخاب رئيس القرية

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| PERNYATAAN..... | ii |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| PERSEMBAHAN | viii |
| MOTTO | ix |
| ABSTRAK | x |
| ABSTRACT..... | xi |
| ملخص..... | xii |
| BAB I..... | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. LATAR BELAKANG..... | 1 |
| B. RUMUSAN MASALAH..... | 6 |
| C. TUJUAN PENELITIAN..... | 6 |
| D. MANFAAT PENELITIAN | 7 |
| 1. Manfaat Teoritis..... | 7 |
| 2. Manfaat Praktis | 7 |
| E. TINJAUAN PUSTAKA | 7 |
| F. METODE PENELITIAN..... | 10 |
| 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian | 11 |
| 2. Definisi Konseptual | 11 |
| 3. Sumber dan Jenis Data..... | 12 |
| 4. Teknik Pengumpulan Data | 12 |
| 5. Teknik Analisis Data..... | 13 |
| G. SISTEMATIKA PENULISAN | 15 |
| BAB II..... | 16 |
| LANDASAN TEORI | 16 |
| A. KERANGKA TEORI | 16 |
| 1. Teori Tindakan Sosial Max Weber | 16 |
| 2. Teori Kekuasaan Max Weber..... | 19 |
| B. DUKUN..... | 23 |
| C. PERAN DUKUN DALAM MASYARAKAT | 25 |
| BAB III..... | 29 |

| | |
|---|-----------|
| PROFIL DESA PURBASANA | 29 |
| A. KONDISI SOSIAL, BUDAYA, DAN EKONOMI..... | 29 |
| 1. Infrastruktur Desa Purbasana..... | 31 |
| 2. Struktur Pemerintahan Desa | 33 |
| 3. Preferensi Politik di Desa Purbasana..... | 35 |
| 4. Rekapitulasi Perolehan Suara Pilkades Desa Purbasana Tahun 2019 | 36 |
| 5. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun..... | 37 |
| BAB IV..... | 40 |
| ANALISIS DATA | 40 |
| A. Peran Dukun Dalam Pilkades 2019 di Desa Purbasana | 40 |
| B. Relasi Calon Kepala Desa dan Dukun | 50 |
| BAB V | 59 |
| PENUTUP..... | 59 |
| A. KESIMPULAN | 59 |
| B. SARAN..... | 60 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 61 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Penelitian ini mengkaji tentang peran dukun serta relasi antara calon kepala desa dan dukun dalam memanfaatkan dukun sebagai sarana untuk menyukseskan kontestasi Pilkades di Desa Purbasana tahun 2019. Fokusnya adalah mengkaji atau menguraikan relasi antara calon kepala desa dan dukun. Dukun yang masih memiliki pengaruh di masyarakat dimanfaatkan dan diajak kerjasama untuk memperoleh dukungan politik dari masyarakat. Dalam relasi ini, calon kepala desa melakukan campur tangan pada praktik perdukunan dan memanfaatkan sumber daya politik yang dimiliki oleh dukun.

Dukun dalam bahasa Arab disebut *kahin*, yaitu orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi (mantra, guna-guna). Menurut Syara', *kahin* adalah orang yang menyampaikan berita tentang hal-hal yang terjadi pada masa yang akan datang dan mengaku mengetahui rahasia-rahasia dan sesuatu yang gaib. Menurut Imam Khatibi sebagaimana dikutip oleh Maslikhun, dukun atau *kahin* adalah orang yang melakukan pemberitaan tentang perkara-perkara yang terjadi pada masa yang akan datang dan mengaku mengetahui rahasia-rahasia. Sedangkan menurut Ibnu Seeda dalam bukunya *Al-Muhkam* mendefinisikan *kahin* (dukun) dengan arti orang yang memastikan hal-hal gaib.¹

Sejarah dan istilah perdukunan sudah ada sejak zaman Nabi Sulaiman As. Lalu di zaman Nabi Musa As. Beliau dituduh oleh sekelompok orang-orang kafir dan fir'aun sebagai tukang sihir, padahal orang-orang kafir dan para pengikut fir'aun tersebut yang merupakan orang-orang yang percaya akan kekuatan dan kemampuan para tukang sihir. Begitu juga pada zaman Nabi Yusuf As. Dukun menjadi sebagai rujukan utama dalam menghadapi berbagai problematika

¹Maslihun, 2011, *Penggunaan Jasa Dukun Dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Karangrejo Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati*, Skripsi (Semarang : Fakultas Ushuluddin)

masyarakat pada saat itu. Selain itu pada zaman Rasulullah Saw pernah dituduh oleh orang-orang kafir Qurais dengan tuduhan seorang peramal/dukun karena dapat memprediksi suatu hal.²

Dalam praktiknya, dukun atau paranormal mempunyai beraneka ragam sebutan. Di setiap wilayah dan daerah atau Negara memiliki berbagai macam nama yang berbeda-beda. Mereka juga memiliki berbagai keahlian sesuai dengan bidangnya. Ada yang menamainya peramal, ada pula yang mengkhususkan dirinya dengan pengobatan, kesaktian, sihir dan lain sebagainya. Dalam masyarakat juga tak asing dengan istilah dukun, paranormal, tukang nujum, tukang gendam, tukang santet, tabib, tukang sihir, dan lain sebagainya. Bahkan di zaman modern ini, sebutan untuk mereka semakin bertambah dengan sebutan-sebutan yang terkesan ilmiah seperti ahli supranatural, ahli metafisika dan sebagainya.³

Dukun yang dimaksud dalam penelitian saya adalah paranormal yang membantu masyarakat khususnya dalam permasalahan kekuasaan politik baik yang disukai atau dihormati orang lain. Pengetahuan dan keterampilan seorang dukun tidak diperoleh melalui pendidikan formal yang tinggi karena hingga saat ini di Indonesia belum ada sekolah atau perguruan tinggi yang membantu program studi keahlian perdukunan. Jikapun ada mungkin hanya sebatas kursus privat yang sangat terbatas yang hanya bisa diakses oleh orang-orang tertentu.⁴

Di Indonesia praktik perdukunan sudah tak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia, baik kelas bawah maupun kelas atas yang masih mempercayai praktek perdukunan. Seorang dukun seakan menjadi tempat dan tujuan masyarakat untuk menyelesaikan semua masalah. Masyarakat dalam menghadapi permasalahan memilih jalan keluar yang rasional maupun yang irasional. Jalan rasional tentu dilakukan berkaitan dengan melalui cara berfikir logis dan empiris. Namun, masyarakat banyak mencari penyelesaian yang bersifat mistis. Sebagaimana yang

² Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Baz, 2018, *Hukum Sihir Dan Perdukunan*, (Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah)

³Zainal Abidin Bin Syamsuddin, 2016, *Membongkar Tipu Daya Sakti Berkedok Wali*, Jakarta Timur: Pustaka Imam Bonjol.hlm 83-84

⁴Syaikh Abdul Aziz Bin Baz, 2013, *Risalah Tentang Sihir Dan Perdukunan*, Jakarta: Darul Haq.Hlm 5

ditulis oleh Maslikhun dalam skripsinya penggunaan jasa dukun juga di gunakan sebagai alternatif dalam pencalonan kepala desa hal ini dilatarbelakangi oleh persepsi masyarakat yang masih menaruh harapannya kepada dukun.

Dalam proses pemilihan kepala desa masih terdapat kepercayaan dan praktik-praktik mistis untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Masyarakat mengintervensi dukun dalam meraih tujuan. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari kepercayaan masyarakat yang masih tinggi atas kekuatan gaib yang dianggap mampu membantu mewujudkan harapan dan keinginan mereka atas kondisi yang tidak menentu tersebut. Malinowski, dalam Agus Trihartono, berpendapat bahwa sebagaimana agama, mistis juga muncul dan berfungsi dalam situasi situasi *emotional stress* seperti dalam kondisi kritis atau hampa karena mengejar sesuatu yang dianggap penting, kehidupan cinta yang tidak bahagia dan kebencian.⁵

Beberapa individu mendatangi dukun untuk menemukan jawaban terkait peluang yang dimiliki dalam proses pemilihan umum, serta meminta bantuan untuk memuluskan maksud dan tujuan dari individu tersebut. Biasanya mereka meminta kepada dukun untuk dapat dibukakan aura yang baik agar tampak lebih berwibawa dan disenangi oleh masyarakat pemilih. Dukun tidak jarang memberikan “jimat pengasih untuk meningkatkan wibawa pasiennya.”⁶

Ritual-ritual yang dijalankan seperti nyekar di kuburan-kuburan yang dianggap memberikan pengaruh kuat terhadap keberhasilan dan larangan memakan makanan yang berbau amis atau biasa disebut dengan tradisi *mutih*.⁷ Fenomena mistis yang ditimbulkan oleh dukun, secara tidak langsung muncul dari budaya asli Indonesia yang sangat kental dengan nuansa atau unsur gaib. Ini juga merupakan budaya yang tercipta dari sejak zaman nenek moyang dahulu. Budaya yang tradisional ini masih saja dilakukan oleh masyarakat modern saat ini.

Dalam hal mencari kedudukan atau memperoleh jabatan strategis di pemerintahan atau ingin disenangi oleh pimpinan kerja, beberapa pelaku

⁵ Jurnal Agus Trihartono, *Dukun dan Politik di Indonesia, KyotoReview of Southeast Asia Issue 12: The living and the dead*, (Oktober 2012).

⁶Jurnal Indra S Bakti dkk, *Eksistensi Dukun di Tanah Gayo*, Universitas Malikussaleh, Vol.12, 2

⁷Wawancara yayan salah satu masyarakat Desa Purbasana hari Minggu 29 Desember 2019

mendatangi dukun supaya dibantu untuk memuluskan niat mereka. Meskipun tidak ada bukti ilmiah yang dapat menjelaskan efektivitas dari praktek sosial perdukunan, namun pengguna jasa dukun masih tetap ada. Apabila bantuan dukun tidak berhasil, mereka menganggap dukun itu tidak sakti atau kalah sakti oleh dukun pesaing politiknya. Sebaliknya, apabila tujuan mereka tercapai, mereka semakin jauh berhubungan dengan praktek supranatural ini, bahkan menjalar pada aspek kehidupan yang lain.

Tindakan sosial ini menurut perspektif Weber didasari oleh motif rasionalitas tradisional⁸ atau tindakan yang didasari oleh kebiasaan. Tidak ada alasan yang benar-benar logis yang dapat menjelaskan mengapa seseorang atau sekelompok orang melakukan tindakan mendatangi dukun dalam menyelesaikan kesulitannya.

Kepercayaan terhadap hal-hal mistis ini menarik dibahas secara mendalam untuk mengungkap perilaku yang tampak tidak realistis, namun dilakukan dengan penuh kesadaran. Para calon kepala desa menjadikan bantuan dukun sebagai pilihan sadar agar dapat memenangkan simpati masyarakat atau pendukung, selain mempergunakan tim sukses, bekerjasama dengan konsultan politik dan hal-hal yang bersifat persuasif.

Dalam penelitian ini masih ada kaitannya dengan kebudayaan politik. Dimana budaya politik adalah aspek politik dari nilai-nilai yang terdiri atas pengetahuan, adat istiadat, tahayul, dan mitos. Semua itu dikenal dan diakui oleh sebagian besar masyarakat, khususnya di Indonesia. Budaya politik dapat dilihat dari aspek doktrin dan aspek generiknya. Dimana aspek doktrin menekankan pada isi atau materi seperti halnya sosialisme, demokrasi, atau nasionalisme. Sedangkan jika dilihat dari aspek generiknya lebih menganalisis bentuk, peranan, dan ciri-ciri budaya politik⁹ bahkan budaya tersebut memberi ruang bagi masyarakat Indonesia untuk menerima atau menolak nilai-nilai yang ada dalam dunia mistis tersebut.

⁸Damsar, 2010, *Pengantar Sosiologi Politik*, Jakarta: Prenadamedia Group hal.37

⁹Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, 2013, *Pengantar Sosiologi Politik*, Jakarta: Prenadamedia Group, hal.97

Seperti halnya yang terjadi di salah satu daerah Kabupaten Tegal masih ada yang mempercayai adanya kekuatan spiritual seorang dukun yang dikaitkan dengan kontestasi politik dalam pelaksanaan Pilkades. Desa Purbasana menjadi salah satu daerah yang masih cukup kuat bagi kajian budaya lokal dalam hal perpolitikan khususnya dalam pemilihan kepala desa yang hampir setiap periodenya menggunakan perdukunan untuk memperoleh kemenangan para kandidat.

Pada pemilihan kepala desa yang diselenggarakan pada tanggal 20 November 2019 yang diikuti oleh dua kontestan calon kepala Desa Purbasana yakni Samsudin dengan nomer urut 01 dan Bambang dengan nomor urut 02. Kedua kandidat ini mempunyai latar belakang yang sangat berbeda. Samsudin adalah masyarakat biasa yang dikategorikan rendah ekonomi dalam pandangan masyarakat desa Purbasana, beliau mempunyai pekerjaan sebagai perangkat desa, sedangkan Bambang adalah seseorang yang lahir dari keluarga yang kaya. Selain itu, Bambang adalah kandidat yang telah menjabat sebagai kepala desa Purbasana selama dua periode dari masa jabatan tahun 2007-2013 kemudian menjabat lagi pada tahun 2013-2019.

Dari tahun ke tahun peneliti mengamati bahwa di setiap pelaksanaan Pilkades di Desa Purbasana tidak jarang menggunakan alternatif jasa Dukun sebagai upaya mencapai tujuan kemenangan. Seperti yang dikatakan oleh Mantan kepala desa periode 1989-1999 bapak Siryad menyatakan bahwa pada saat itu saya pernah dikasih semacam minyak wangi oleh suhu (dukun) sebagai pengikat aura masyarakat agar terlihat berwibawa.¹⁰ Tidak hanya itu, Pada tahun 2019 juga tidak kalah ramai. Kedua calon memakai jasa dukun seperti yang dipaparkan oleh timses paslon 01 bahwa ada sebuah perintah yang harus dijalankan oleh kandidat sebagai upaya antisipasi terhadap lawan dengan bentuk dukungan dari dukun seperti diharuskan menanam sirih tiga batang dan membeli juada pasar di Pasar Suradadi Kecamatan Kramat, tujuannya sesuai dengan nama pasarnya yaitu Suradadi (dadi) dengan harapan sukses dalam mencapai tujuan.¹¹ Demikian juga

¹⁰Wawancara mantan kepala desa pada hari Jum'at tanggal 10 Januari 2020

¹¹Wawancara tim sukses Samsudin pada hari Minggu tanggal 5 Januari 2020

dengan paslon 02 pada saat akan mencoblos di TPS pasangan suami istri diiring oleh masyarakat pendukung dengan memakai payung menggunakan pelepah pisang dari pisang mas. Hal ini dianggap bahwa daun pisang mas mampu menangkal sebuah kejahatan dari serangan luar.¹²

Latar belakang di atas menjadi landasan penulis untuk melakukan penelitian skripsi yang berjudul “ Dukun dan Politik (Peran dukun dalam Pilkadaes tahun 2019 di Desa Purbasana Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal). Penelitian ini mengkaji tentang peran dan relasi politik antara kepala desa dan dukun dalam memanfaatkan dukun sebagai sarana untuk menyukkseskan kontestasi Pilkadaes di Desa Purbasana tahun 2019.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan diuji oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana peran dukun dalam pelaksanaan Pilkadaes 2019 di Desa Purbasana?
2. Bagaimana relasi calon kepala desa dengan dukun dalam Pilkadaes 2019 di Desa Purbasana ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Untuk mengetahui peran dukun dalam pelaksanaan Pilkadaes 2019 di Desa Purbasana.
- b. Untuk mengetahui relasi calon kepala desa dan dukun dalam pelaksanaan Pilkadaes 2019 di Desa Purbasana.

¹² Wawancara timses 02 pada hari Rabu 4 Maret 2020

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat turut mengembangkan dan menambah khasanah keilmuan di bidang ilmu politik yang berkaitan dengan peran dukun dalam pemilihan kepala desa.

2. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi yang menambah wawasan di bidang peran dukun dalam pemilihan kepala desa.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan yang berkaitan dengan berbagai persoalan tentang peran dukun dalam pemilihan kepala desa.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan terkait pemerintahan desa dalam pemilihan kepala desa.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu terkait dukun dan politik diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Maslikhun yang berjudul “Penggunaan jasa dukun dalam pemilihan kepala desa di Desa Karangrejo kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati.” Penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif yang memfokuskan kajian tentang bagaimana penggunaan jasa dukun dipandang dari aqidah Islam yang bersumber pada al-qur’an dan hadis. Hasil penelitian ini bahwasannya orang yang pergi ke dukun, sihir, peramal dan sejenisnya sudah termasuk menyalahi syari’at islam dan pelakunya bisa

digolongkan sebagai musyrik atau bisa saja shalatnya tidak diterima selama empat puluh hari.¹³

Kedua, Penelitian yang ditulis Arwan Ilyas yang berjudul “Paradigma Masyarakat Tentang Dukun (Melacak Peran dan Posisi Dalam Struktur Sosial Politik dan Ekonomi Masyarakat).” Dengan menggunakan metode kualitatif jurnal ini menitikberatkan pada pola dukun dalam kacamata masyarakat yang dipandang dalam struktur social, politik dan ekonomi. Secara singkat kajian ini menyimpulkan bahwa konstruk dukun dalam masyarakat mendapatkan perhatian penuh karena memang harus secara tuntas menyoal tentang seluruh gaya berpikir masyarakat. Seluruh konstruk tentang dukun ternyata mengacu pada hal yang lebih tinggi (Tuhan) yang selalu menjadi tempat bercurah dalam setiap sendi kehidupan manusia, dukun yang tampil sebagai sosok penolong dan pembantu hadir ditengah-tengah masyarakat yang terkonstruk menjadi sebuah penyelesaian masalah yang dijadikan sebuah kemanjuran ketika sudah melewati batasnya.¹⁴

Ketiga, Penelitian Effan Zulfikar dengan judul “Praktik Perdukunan Dalam Pentas Politik Lokal.” Studi ini memfokuskan pada kehadiran para dukun di kancah politik lokal dalam pesta demokrasi lima tahunan Pemilu pada dari sudut pandang antropologis dan sosiologis yang memaparkan tentang Fungsi dan peran dukun dalam panggung politik yang dulunya serba gelap kini menjadi sangat transparan. Para dukun kini sangat percaya diri - berani tampil di muka publik, bahkan pasang iklan di media cetak atau elektronik. Praktik perdukunan dalam dunia politik sudah merambah menjadi sebuah profesi yang menjanjikan bagi para dukun, di samping konsultan politik lewat penyediaan jasa survey. Meskipun ada konsultan politik modern dalam bentuk survey, tapi kepercayaan terhadap hal-hal yang berbau mistik tetap menjadi sesuatu yang melekat dalam pertarungan Pemilu pada di tingkat lokal bahkan di pentas politik nasional.¹⁵

¹³Maslihun, *Penggunaan Jasa Dukun Dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Karangrejo Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati*, Skripsi 2011 (Semarang : Fakultas Ushuluddin)

¹⁴Arwani Ilyas, 2017, *Paradigma Masyarakat Tentang Dukun (Melacak Peran dan Posisi Dalam Struktur Sosial Politik dan Ekonomi Masyarakat)* Vol. 06, No. 02

¹⁵Effan Zulfikar, 2016, *Praktik Perdukunan Dalam Pentas Politik Lokal*, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Vol. 1 No. 1

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Bangun Sentosa D Aryanto dengan judul “Paranormal, Media dan Pencitraan ‘Magic’ Politik.” Studi ini menggambarkan fenomena relasional antara media, paranormal, dan pencitraan ‘magic’ politik di Jakarta. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa dalam bisnis *magic* yang melibatkan media massa dan orang-orang yang berkecenderungan dalam bidang politik. Keuntungan ekonomi misalnya uang terpenuhi rutin tiap bulan dan di transfer dalam jumlah yang relative besar karena jasa magic yang diberikan kepada klien tersebut. Mobil mewah dan rumah mewah sebagai *symbolic capital* diperoleh juga berkat kedekatannya dengan beberapa petinggi Negara, orang-orang kaya yang sekaligus juga tokoh-tokoh politik (dan calon-calon tokoh politik praktis) yang menjadi kliennya tersebut. Hal ini juga setidaknya memainkan sebuah peran dinamik dalam keberadaan system social, budaya, dan hubungan politik dan dalam penelitian ini terbukti sebagaimana Pierre Bourdieu sebut *Cultural Capital*. Permintaan akan jasa-jasa *magic* di Jakarta selalu meningkat, dimana hal itu merupakan praktik yang aplikabel dalam memasuki atau mencapai tujuan/ karir, termasuk karir politik dan pencitraan magic politik.¹⁶

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Khaerul Umam yang berjudul “Peran Kiai Dukun Dalam Peta Politik Desa Di Madura (Penambahan Kiai Dukun Dalam Pemilihan Kepala Desa Di Madura)”. Pada umumnya masyarakat Madura terkenal dengan ketaatannya dalam beragama. Ketaatan mereka teraplikasi dalam kehidupan sehari-harinya seperti menjalankan ibadah yang lima waktu, menutup aurat, menjaga hubungan laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim, menunaikan zakat, melaksanakan puasa dan cita-cita tertinggi orang Madura adalah naik haji ke Mekkah. Mereka terkesan fanatik baik dalam menjalankan keagamaannya atau pun dalam mentaati kiainya sebagai perantara agama sehingga, seorang kiai menempati posisi tertinggi di masyarakatnya. Semua perkataan kyai didengar dan diikuti.

¹⁶Bangun Sentosa D Aryanto, *Paranormal, Media dan Pencitraan ‘Magic’ Politik*, Universitas Trunojoyo Madura, artikel

Di sisi lain, masyarakat Madura masih berpegang teguh pada kepercayaan nenek moyangnya, seperti membakar kemenyan, kepercayaan kepada roh nenek moyang, percaya pada benda-benda keramat dan sakti, percaya pada hari-hari pasaran dan juga kepada dukun. Kepercayaan kepada dukun ini bisa dilihat pada fenomena pemilihan kepala desa di Madura. Pada saat itu dukun menempati posisi strategis yang secara tidak langsung mengontrol proses dari calon Kepala Desa. Fenomena yang menarik bahwa dukun mayoritas diperankan oleh seorang kiai baik yang mempunyai pondok atau tidak. Padahal, anggapan secara umum antara kiai dan dukun adalah dua posisi yang berseberangan. Di satu sisi kiai adalah pewarta agama dan di sisi lain dukun adalah perantara magis. Penelitian dilakukan di Gapura Tengah dan Gapura Timur, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep.¹⁷

Dari beberapa kajian diatas, peneliti berpendapat bahwa studi-studi tentang dukun dan politik selama ini berfokus pada peran struktur sosial, politik, ekonomi masyarakat. Beberapa studi diatas tidak banyak menyinggung persoalan bagaimana peran dan relasi dukun dengan calon kepala desa dalam pelaksanaan Pilkades. Celah itulah yang menjadi fokus kajian ini. Kajian ini dilakukan untuk mengungkap peran dan alasan calon kepala desa berelasi dengan dukun dalam Pilkades. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil fokus kajian peran dukun dalam Pilkades 2019 di Desa Purbasana Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal.

F. METODE PENELITIAN

Setiap penulisan selalu dihadapkan pada suatu penyelesaian yang paling akurat, yang menjadi tujuan dari penelitian tersebut. Untuk mencapai tujuan penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk memperoleh data yang diperlukan.

¹⁷Khaerul Umam, 2015, *Peran Kiai Dukun Dalam Peta Politik Desa Di Madura (Penambahan Kiai Dukun Dalam Pemilihan Kepala Desa Di Madura)* Yogyakarta: Universitas Gajah Mada

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Menurut Bogdan dan Taylor metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa ucapan atau perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri.¹⁸

Adapun pendekatan fenomenologi secara umum diartikan sebagai kajian terhadap fenomena atau kejadian yang nampak. John W. Creswell mendeskripsikan studi fenomenologi sebagai pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan kosep atau fenomena.¹⁹ Metode ini digunakan untuk mengungkap pemahaman apa yang ada dibalik relasi antara calon kepala desa dan dukun yang terkait dengan tindakannya dalam pemilihan kepala desa 2019 di Desa Purbasana Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal.

2. Definisi Konseptual

- a. Pilkades atau pemilihan kepala desa adalah suatu pemilihan kepala desa secara langsung oleh warga desa setempat yang memang betul-betul berdomisili ditempat tersebut. Pilkades bukan hanya sebagai sarana untuk menyalurkan aspirasi masyarakat saja, melainkan sebagai instrument untuk melahirkan demokrasi yang mampu mendorong lahirnya proses percepatan pembangunan dan peningkatan pembangunan dan peningkatan pelayanan publik khususnya desa.
- b. Dukun atau paranormal yang biasa disebut orang pintar adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam ilmu gaib yang diperoleh dengan cara laku mistik dan memanfaatkannya untuk membantu atau menolong orang yang membutuhkannya. Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah

¹⁸ Rulam Ahmadi, 2016, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, hal. 15

¹⁹ John W. Creswell, 2015, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di antara Lima Pendekatan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 105

peran dukun dalam konteks sosial politik khususnya dalam pemilihan kepala desa.

- c. Peran merupakan suatu rangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang dengan berdasarkan posisi sosial, baik itu dengan secara formal maupun informal.
- d. Relasi atau hubungan merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan yang lain dan saling mempengaruhi.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh atau sesuatu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.²⁰

- a. Sumber data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari Orang pertama, dari sumber asalnya yang belum diolah dan diuraikan orang lain, yang menjadi data primer adalah data yang diperoleh dari wawancara informan yang berhubungan dengan fokus penelitian yaitu : Dukun, kepala desa, tokoh masyarakat dan tim sukses yang terkait.
- b. Sumber data sekunder adalah informasi ataupun data yang dilengkapi data primer, jurnal, buku, skripsi yang dibutuhkan sebagai data pendukung focus penelitian yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.²¹

- a. Observasi

²⁰ Suharsimi Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta:Rineka Cipta, hal 91

²¹ Sugiyono,2018, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. Hal.224

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti.²² yaitu di desa Purbasana Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses interaksi antara dua orang atau lebih untuk bertukar ide melalui tanya jawab. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana peran dukun dan relasi dukun dengan kepala desa pada saat pelaksanaan pemilihan kepala desa melalui beberapa pihak seperti dukun, kepala desa, mantan kepala desa, tim sukses dan masyarakat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari pihak yang terlibat.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data. Menurut Miles dan Huberman analisis data terdiri dari 4 alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.²³

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data diartikan sebagai suatu proses kegiatan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi untuk mendapatkan data yang lengkap. Penelitian ini mencatat hasil wawancara dan hasil observasi terkait rumusan masalah yang diteliti di Desa Purbasana Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal.

²²Lexy J. Moloeng, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, hal.157

²³Sugiyono, 2018, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. Hal.246

b. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulannya dapat ditarik dan diverifikasi. Penulis tidak semata-mata menggunakan seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi untuk dimasukan dalam hasil penelitian, melainkan reduksinya dengan cara menyederhanakan data sedemikian rupa. Cara mereduksi data yaitu dengan melakukan seleksi membuat ringkasan atau uraian singkat dan menggolong-golongkan ke dalam suatu pola yang luas.

Dalam penelitian ini data yang direduksi adalah pada temuan di lapangan yaitu hasil dari wawancara, dan hasil observasi langsung, dan hasil observasi langsung dan hasil dokumentasi kemudian dikelompokkan atau digolongkan sesuai dengan rumusan masalah.

c. Penyajian data

Penyajian data merupakan salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai tujuan. Data yang disajikan harus sederhana dengan jelas agar mudah dibaca. Sajian data penulis berasal dari observasi dan wawancara yang sudah direduksi kemudian disusun untuk memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan, dengan cara memeriksa, mengatur, serta mengelompokkan data sehingga menghasilkan data yang deskriptif.

d. Penarikan Kesimpulan

Setelah data dan informasi terkumpul sesuai dengan kategori berbeda maka peneliti pada tahap selanjutnya adalah memberikan deskriptif dan analisis yang telah dilakukan. Hasil pendeskripsian peneliti merupakan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dapat memberikan kemudahan dalam memahami skripsi ini serta memberikan gambaran yang menyeluruh secara garis besar. Untuk itu, dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab, yaitu

Bab pertama adalah Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi Kerangka Teori. Bab ini memuat uraian teoritis secara umum yang relevan dengan permasalahan yang diteliti (variabel penelitian) dan teori kunci (utama) yang digunakan peneliti untuk mengkaji objek penelitian.

Bab ketiga berisi Deskripsi Lokasi Penelitian. Bab ini membahas tentang Gambaran Umum lokasi Penelitian. Dalam hal ini lokasi penelitian yang dilakukan di Desa Purbasana Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal.

Bab keempat menguraikan tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada Bab ini membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan tentang Dukun dan Politik (Peran dukun dalam pemilihan kepala desa tahun 2019 di Desa Purbasana Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal).

Bab kelima adalah Penutup. Bab ini terdiri atas kesimpulan hasil penelitian dan saran atau rekomendasi peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KERANGKA TEORI

1. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Max Weber adalah seorang ahli sosiologi dari Jerman yang lahir di Erfurt pada tahun 1864. Sebagai pengemuka eksemplar dari paradigma definisi sosial, secara definitif Weber merumuskan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami tindakan sosial serta hubungan sosial untuk sampai pada penjelasan kausal. Bagi Max Weber, studi tentang tindakan sosial berarti mencari pengertian subyektif atau motivasi yang terkait pada tindakan-tindakan sosial.²⁴

Menurut Weber, tindakan sosial merupakan suatu tindakan individu yang memiliki arti atau makna subjektif bagi dirinya dan dikaitkan dengan orang lain. Weber menemukan bahwa tindakan sosial tidak selalu memiliki dimensi rasional tetapi terdapat berbagai tindakan nonrasional yang dilakukan oleh orang, termasuk dalam tindakan orang dalam kaitannya dengan aspek politik dari kehidupan. Weber menemukan empat tipe dari tindakan sosial yaitu :²⁵

a. Tindakan rasional instrumental yaitu suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan dan pilihan yang sadar dalam kaitannya dengan tujuan suatu tindakan dan alat yang dipakai untuk meraih tujuan yang ada. Sebagai contoh, seorang siswa sering terlambat datang ke sekolah akibat tidak memiliki alat transportasi. Akhirnya, ia membeli sepeda motor agar dapat tiba di sekolah lebih awal dan tidak terlambat. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, pelaku menilai dan menentukan tujuan. Selain itu, bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan.

²⁴<file:///C:/Users/snsv/Downloads/MaxWeber.pdf>
<file:///C:/Users/snsv/Downloads/MaxWeber.pdf>

²⁵Damsar, 2010, *Pengantar Sosiologi Politik*, Jakarta: Prenadamedia Group, hal 35

- b. Tindakan rasional nilai yaitu tindakan dimana tujuan telah ada dalam hubungannya dengan nilai absolut dan nilai akhir bagi individu, yang dipertimbangkan secara sadar adalah alat mencapai tujuan. Memberi infak dan sedekah dikalangan umat Islam, misalnya dapat dilihat sebagai tindakan rasional nilai. Menjadi hamba Allah yang diridhoi dan meraih surga diakhirat kelak merupakan tujuan yang berorientasi pada nilai absolut dan nilai akhir. Pilihan memberi infak dan sedekah sebanyak mungkin sebagai alat untuk meraih tujuan yang berorientasi kepada nilai absolut dan nilai akhir tersebut tidak bisa dinilai apakah lebih efisien dan efektif dibandingkan mengerjakan shalat sunat misalnya.²⁶
- c. Tindakan afektif, yaitu tindakan yang didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Misalnya, tindakan-tindakan yang dilakukan karena cinta, marah, takut, gembira sering terjadi tanpa diikuti dengan pertimbangan rasional, logis dan ideologis. Contohnya, ketika dua anak manusia berlainan jenis sedang dilanda badai asmara. Tindakan ini biasanya terjadi atas rangsangan dari luar yang sifatnya otomatis.
- d. Tindakan tradisional, yaitu tindakan karena kebiasaan atau tradisi. Tindakan tersebut dilakukan tanpa refleksi yang sadar dan perencanaan. Apabila ditanyakan, kenapa hal tersebut dilakukan? Jawaban yang diberikan adalah karena nenek moyang mereka telah melakukannya semenjak dahulu kala. Oleh karena itu, tradisi ini harus dilanjutkan, kata pelaku tindakan tradisional.

Max Weber menyebut empat jenis tindakan sosial yang diutarakan sebagai tipe ideal. Suatu tipe ideal adalah konsep yang dibangun oleh seorang ilmuwan sosial berdasarkan minat atau orientasi teoritisnya untuk menangkap ciri-ciri hakiki suatu fenomena sosial.²⁷ Tujuan pembentukan tipe ideal untuk memudahkan analisis masalah kongkret. Dengan demikian, tipe ideal adalah peranti untuk analisis dan kegunaannya hanya dapat dinilai dengan

²⁶Damsar, Ibid, hal 36

²⁷<https://sosiologi79.blogspot.com/2017/04/max-weber-tipe-tipe-ideal.html>

mengembalikan kepada atau mengaitkannya kembali dengan masalah kongkret²⁸ dan jarang bisa ditemukan dalam kenyataan. Weber hendak menyampaikan adalah bahwa tindakan sosial apapun wujudnya hanya dapat dimengerti menurut ahli dan pola-pola motivasional yang berkaitan dengan itu. Untuk mengetahui arti subjektif dan motivasi individu yang bertindak, yang diperlukan adalah kemampuan untuk berempati pada peranan orang lain.²⁹

Para ahli sosiolog memahami tindakan manusia dari sudut pandang perilakunya. Tindakan manusia dipahami sebagai perbuatan, perilaku atau aksi yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan dari tindakan manusia sangatlah beragam dan kompleks, artinya jika tindakan yang dilakukan adalah untuk memperoleh benda-benda kebutuhan pokok dalam kehidupannya, maka tindakan tersebut disebut dengan tindakan ekonomi. Tindakan yang berkaitan dengan aktivitas memilih dan dipilih dalam suatu kepemimpinan disebut tindakan politik. Tindakan manusia sebenarnya tidak jauh dari aktivitas yang saling memberikan aksi dan interaksi.³⁰

Tindakan sosial dari berbagai individu mengkonstruksi suatu bangunan dasar bagi struktur-struktur sosial yang lebih besar, salah satunya adalah kewenangan (*authority*). Konstruksi bangunan kewenangan tidak bisa dilepaskan dari berbagai tipe tindakan sosial yang ada. Suatu tindakan sosial bisa mengkonstruksi suatu bentuk kewenangan tertentu. Tindakan rasional instrumental, misalnya bisa mengkonstruksi kewenangan yang bersifat legal-rasional.³¹

Berbeda dengan empat kategori tindakan sosial, Weber merupuskan kategori kewenangan ke dalam tiga ragam, yaitu: kewenangan tradisional, kewenangan kharismatik, dan kewenangan legal-rasional. Tindakan tradisional mengkrystalkan dan mempertahankan kewenangan tradisional. Tindakan rasional-instrumental dapat melahirkan dan memertahankan suatu kewenangan

²⁸Damsar, 2010, *Pengantar Sosiologi Politik*, Jakarta: Prenadamedia Group, hal 31

²⁹J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, 2004, *Sosiologi*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, hlm.17

³⁰Elly M Setiadi, Usman Kolip, 2011, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Prenadamedia Group, hlm.66

³¹Damsar, 2010, *Pengantar Sosiologi Politik*, Jakarta: Prenadamedia Group, hal 37

legal-rasional. Bagaimana dengan tindakan rasional nilai? Tindakan rasional nilai bisa mengkontruksi kewenangan legal-rasional dan tindakan afektif. Sedangkan tindakan afektif mampu mengkontruski kewenangan.³²

2. Teori Kekuasaan Max Weber

Kekuasaan merupakan salah satu topik kajian sosiologi yang banyak mendapat perhatian oleh para tokohnya, baik tokoh klasik maupun tokoh kontemporer. Menurut Max Weber kekuasaan adalah kemampuan untuk menguasai atau memengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu atau kemampuan untuk mengatasi perlawanan dari orang lain dalam mencapai tujuan, khususnya untuk memengaruhi perilaku orang lain.³³

Sumber-sumber kekuasaan dan kewenangan adalah suatu yang menjadi dasar atau sebab yang digunakan seseorang atau sekelompok kecil orang untuk memiliki pengaruh pada perilaku orang atau kelompok lain. Robert Mc. Iver *menguraikan* bahwa alasan seseorang menguasai pihak lain di antaranya karena adanya mitos dan hukum. Yang dimaksudkan mitos disini adalah kepercayaan-kepercayaan yang mengandung nilai dan gagasan yang dimiliki manusia, untuk mereka hidup atau untuk yang memerintah hidup mereka. Sekelompok masyarakat mematuhi seseorang karena mitos yang ada di dalam masyarakat ini. Kepatuhan masyarakat pada seseorang atas dasar mitos biasanya dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat suci (sakral).

Dalam hal ini, dapat dilihat di dalam struktur masyarakat yang masih sederhana, dimana dukun, tabib memiliki peranan yang kuat dalam masyarakat. Selain kepercayaan mitos yang dipercayai oleh masyarakat, di dalam struktur masyarakat modern mulai mempertanyakan keberadaan kekuasaan magis religius yang bersifat absolut. Dalam arti kepada siapakah kekuasaan ini dipertanggungjawabkan, dari sinilah masyarakat mulai menggagas hukum

³²Damsar, *Ibid*, hal 38

³³Damsar, 2010, *Pengantar Sosiologi Politik*, Jakarta: Prenadamedia Group, hal 66

sebagai pijakan moralitas manusia baik yang berkedudukan rakyat atau pemimpin.³⁴

Lain halnya dengan Max Weber berpendapat bahwa kekuasaan bersumber pada dua aspek yaitu aspek tradisional dan legal formal. Bentuk kekuasaan yang berdasarkan pada aspek tradisional dan aspek legal formal tidak berbeda dengan analisa Mc. Iver yang menekankan pada mitos dan hukum, sebab keduanya menjelaskan dari mana seseorang memiliki kekuasaan dan kewenangan tidak ada perbedaan, hanya perbedaan istilah. Kekuasaan tradisional yang dipaparkan oleh Max Weber juga bersumberkan padahal-hal yang berbau magis religious, keturunan trah kerajaan, sedangkan kekuasaan legal formal lebih menekankan pada mengapa seseorang berkuasa dan berwenang mengatur perilaku pihak lain karena memang penguasa ini memiliki legalitas untuk mengatur kehidupan social. Legalitas kekuasaan ini diantaranya adalah hukum dan perundangan yang berlaku di dalam struktur masyarakat ini.³⁵

Apabila kekuasaan dirumuskan sebagai kemampuan menggunakan sumber-sumber untuk memengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan publik, maka kewenangan merupakan hak moral yang sejalan dengan nilai dan norma masyarakat untuk membuat dan melaksanakan keputusan publik yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembuat dan pelaksana keputusan publik, sehingga keputusan ini mencerminkan keinginan orang lain. Perbedaan antara kekuasaan dan kewenangan terletak pada hak moral untuk membuat dan melaksanakan keputusan publik. Adapun orang yang mempunyai kewenangan berarti mempunyai hak moral ini. Dengan demikian, wewenang yang melekat pada diri seseorang yang dimaksud bukan hanya terletak pada kepemilikan dan kemampuan seseorang untuk menggunakan sumber-sumber kekuasaan untuk mempengaruhi perilaku pihak

³⁴Elly M Setiadi, Usman Kolip, 2011, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Prenadamedia Group, hlm. 753-754

³⁵Elly M Setiadi, dkk, 2011, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Prenadamedia Group, hlm.755

lain. oleh sebab itu, kekuasaan saja tanpa wewenang merupakan kekuatan yang tidak sah atau tidak *legitimate*.³⁶

Jadi kewenangan dapat didefinisikan legitimasi atas dasar suatu kepercayaan untuk mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu atau biasa disebut oleh Robert Bierstedt adalah kekuasaan yang dilembagakan.³⁷ Seseorang dianggap bahwa yang mempunyai wewenang berhak mengeluarkan perintah dan membuat peraturan-peraturan serta berhak untuk mengharapkan kepatuhan terhadap peraturan-peraturannya. Sumber kewenangan tersebut bisa berasal dari tradisi atau kepercayaan, kereligiusan seorang pemimpin yang mempunyai kelebihan dan tatanan hukum.

Weber menggunakan konsep *herrschaft (otoritas)* dalam menjelaskan kewenangan yang dibedakan dengan kekuasaan. Weber membuat tipologi konsep ini, yaitu:³⁸

a. Kewenangan tradisional

Kewenangan tradisional kewenangan yang didasarkan atas tradisi, kebiasaan, kekudusan aturan dan kekuatan zaman dulu. Kewenangan tradisional dapat dipunyai seseorang maupun kelompok yang telah lama mempunyai kekuasaan di dalam masyarakat tertentu.³⁹ Pada masyarakat Minangkabau misalnya, seorang penghulu memiliki kewenangan karena adanya tradisi kebiasaan dan adat yang mengatur kepemimpinan dalam masyarakat Minangkabau. Seorang penghulu, acara adat, didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting, sehingga jarak antara pemimpin (penghulu) dengan yang dipimpin (kemenakan) relative dekat. Dalam masyarakat Jawa misalnya, ditemui kepercayaan “Ratu Adil” sebagai sang penyelamat dunia pula.

Titik tekanan wewenang tradisional adalah karena kelompok ini memiliki kekuasaan dan wewenang yang telah melembaga dan bahkan

³⁶Ibid, *Pengantar Sosiologi*, hlm.763

³⁷Miriam Budiardjo, 2008, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

³⁸Damsar, 2010, *Pengantar Sosiologi Politik*, Jakarta: Prenadamedia Group, hal 69

³⁹Elly M Setiadi, Usman Kolip, 2011, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Prenadamedia Group, hlm.767

menjiwai masyarakat. Oleh karena itu, golongan ini telah lama memegang kekuasaan sehingga masyarakat percaya dan mengakuinya.

b. Kewenangan karismatik

Kewenangan karismatik adalah kewenangan yang diperoleh seseorang karena dipandang memiliki kualitas kepribadian individu yang *extraordinary* (luar biasa) dan diperlakukan sebagai orang yang dianugerahi kekuatan-kekuatan dan kualitas *supernatural* (adiduniawi) *superhuman* (adiinsani) dan *exceptional* (pengecualian). Wewenang karismatik tidak diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang melegalkan wewenang ini, naik tradisional maupun secara rasional, sifatnya cenderung irasional.

c. Kewenangan legal-rasional

Kewenangan legal-rasional adalah kewenangan didasarkan atas komitmen terhadap seperangkat peraturan yang diundangkan secara resmi dan diatur secara impersonal. Dapat juga dikatakan wewenang yang sandarannya adalah sistem hukum yang berlaku di dalam masyarakat. Sistem yang dimaksud dalam hal ini adalah hukum formal yang memiliki batasan, ketentuan, prosedur, dan memiliki alat-alat hukum yang jelas, sehingga hukum yang mengikat pada seluruh warga masyarakat ini menjadi referensi dari pengabsahan wewenang yang dijalankan oleh pemegang wewenang ini. Wewenang legal-rasional ini terikat dengan perangkat aturan-aturan hukum, dimana batasan waktu kapan pemilik wewenang ini harus berhenti atau tidak dalam menjalankan wewenang sangat tergantung pada pola-pola aturan hukum yang mengaturnya.

Dimisalkan seseorang yang memiliki kedudukan sebagai bupati dituruti dan dihormati perintahnya, sebagai suatu contoh oleh seluruh pegawai negeri sipil (PNS) disuatu pemerintahan daerah karena aturan perundang-undangan. Apabila masa jabatannya berakhir maka berakhir pula kewenangan yang dimilikinya.

Dalam konteks penelitian ini, teori tindakan sosial dari Weber dianggap relevan dengan realitas dan data yang ditemukan dalam penelitian di lapangan. Karena berelasi dengan dukun merupakan salah satu pilihan calon kepala desa

melakukan tindakan untuk mencapai tujuannya. Dalam kajian kekuasaan dukun dipandang mempunyai otoritas dalam mempengaruhi perilaku orang lain agar bisa mengikuti kehendaknya.

B. DUKUN

Dukun merupakan istilah yang dapat mengembalikan alam pikiran manusia kepada suatu masa lampau ketika manusia hidup di alam kepercayaan animisme. (dipercaya).Edward Burnet Tylor memandang animisme sebagai dasar pijakan bagi semua agama dan merupakan tahap awal terjadinya proses evolusi dalam agama. Secara umum, penganut animisme percaya bahwa kekuatan gaib (supranatural) dapat menghuni pada binatang, tumbuhan, batu karang, dan obyek-obyek lain secara alami. Kekuatan ini diimpikan sebagai roh-roh atau jiwa-jiwa.⁴⁰

Dukun atau *kahin* menurut bahasa adalah orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi (mantra, guna-guna). Dukun atau yang sering juga disebut dengan ‘orang pintar’, adalah suatu profesi yang tidak asing di telinga masyarakat Indonesia pada umumnya. Walaupun nama atau istilahnya berbeda antar satu daerah dengan yang lainnya, dukun adalah profesi yang sangat populer masyarakat. Keterlibatan mereka dalam kehidupan masyarakat selama ini sangat kuat. Bagi orang yang belum pernah berinteraksi dengan dukun secara langsung, atau minta bantuannya dan memanfaatkan jasanya, umumnya mendengar profesi perdukunan ini dari radio atau dari mulut ke mulut, membaca iklan di majalah, tabloid, koran atau buku-buku, atau pernah melihat sosok di antara dukun yang bertebaran dalam tayangan layar kaca atau televisi.

Ada beberapa macam dukun: dukun bayi, dukun pijet, dukun prewangan (medium), dukun calak (tukang sunat), dukun wiwit (ahli upacara panen), dukun temanten atau ahli upacara perkawinan, dukun petungan (ahli meramal dengan angka) dukun sihir atau juru sihir, dukun susuk (spesialis yang mengobati dengan menusukkan jarum emas dibawah kulit), dukun japa (tabib yang mengandalkan mantra), dukun jampi (tabib yang menggunakan tumbuh-tumbuhan dan berbagai obat asli), dukun siwer, spesialis dalam mencegah kesialan alami (mencegah

⁴⁰Ali Nurdin, 2015, *Komunikasi Magis Dukun*, Vol.1, No. 5

hujan kalau orang sedang mengadakan pesta besar, mencegah piring supaya tidak pecah pada pesta, dan sebagainya), dukun tiban, tabib yang kekuatannya temporer dan merupakan hasil dari kerasukan roh.⁴¹ Geertz juga menjelaskan bahwa dukun biasanya merangkap berbagai jenis profesi, kecuali dukun beranak atau bayi. Karena spesialisasi ini dianggap hanya milik seorang perempuan saja dengan segala jenis kesabaran dan ke telatenan yang diberikan kepada si bayi, mulai dari menemani sang ibu bayi dalam persalinan sampai pada merawat bayi setelah keluar dari rahim ibunya.

Pemilahan dukun dalam setiap kelompok memiliki tradisi tersendiri. Dukun priyayi ialah sosok dukun yang akan sering disebut sebagai paranormal untuk membantu tokoh-tokoh priyayi dalam menjalankan roda pemerintahan, menggunakan teknik *pertapa* dengan berpuasa dan meditasi yang melemahkan badan untuk jangka waktu yang lama, dan menganggap bahwa kekuasaan mereka seluruhnya spiritual. Dukun santri atau yang lebih familiar disebut kyai menggunakan kalimat- kalimat bahkan ayat dari al-Qur'an yang ditafsirkan secara mistik atau menggunakan potongan-potongan dari tulisan Arab yang dilukis dengan hari-hati yang bersifat magis untuk dikunyah dan ditelankarena dipercaya memiliki kekuatan untuk membantu penggunaanya, sehingga dalam setiap tata cara yang dilontarkan pasti tidak akan bersebarangan dengan akidah Islam. Sedangkan dukun abangan yang memang biasanya disebut dukun, sebab sosok ini yang menggunakan teknik yang spesifik seperti jimat, mantra, tumbuh-tumbuhan, ramuan obat dan lainnya.⁴²

Di Desa Purbasana kategori dukun bervariasi dan memiliki spesifikasi dalam melakukan praktik, baik itu kategori dukun abangan, dukun santri dan dukun priyai juga mempengaruhi kebutuhan, citra, dan posisinya di masyarakat. Karena mayoritas penduduk Desa Purbasana beragama Islam, mereka lebih suka meminta pertolongan pada dukun yang berjenis santri dan sangat jarang sekali meminta pertolongan kepada jenis abangan.

⁴¹ Clifford Geertz, 1983, *Abangan Santri Priyayi* , Jakarta:Pustaka Jaya, hlm 116

⁴² Clifford Geertz, 1983, *Abangan Santri Priyayi* , Jakarta:Pustaka Jaya, hlm 117

C. PERAN DUKUN DALAM MASYARAKAT

Peran kehidupan sosial dukun dalam pembahasan ini dimaksudkan sebagai deskripsi realita kehidupan sehari-hari seorang dukun dalam bermasyarakat. Kebiasaan-kebiasaan seorang dukun dalam menghadapi dunia sekitarnya telah menampakkan peran sesungguhnya yang diambil dalam kehidupan bermasyarakat.

Ada dua jenis varian kehidupan seorang dukun di lingkungan sekitarnya. Pertama, kehidupan sosial dukun sebagai pemimpin umat. Peran seorang dukun sebagai pemimpin umat dapat diidentifikasi melalui aktivitas keseharian seorang dukun dalam kehidupan masyarakat. Seorang dukun tidak saja memiliki keahlian dan kemampuan untuk menyembuhkan penyakit dan menolong orang, tetapi dalam kehidupan masyarakat juga diakui sebagai pemimpin umat.⁴³

Kedua, kehidupan sosial dukun yang memiliki peran sebagai medioker di lingkungan sekitarnya. Peran medioker disini dimaksudkan sebagai peran yang diambil oleh seorang dukun dalam kehidupan sehari-hari dengan cara menjadi orang yang berada di tengah-tengah komunitas kehidupan masyarakat. Peran ini bukanlah sebagai pemimpin umat, dan juga bukan sebagai orang yang selalu taat kepada pemimpin, tetapi tetap memiliki peran untuk mempengaruhi kehidupan masyarakat. Pada saat tertentu dapat juga dipandang memiliki peran apa-apa, tetapi disaat yang lain kerana ilmu yang dimiliki dapat membantu orang lain dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat sekitar.⁴⁴

Sebagai makhluk sosial yang saling berkomunikasi dalam setiap kegiatan berpolitik, sosial dan ekonomi. Dalam peranannya dukun memiliki kontribusi yang signifikan, apalagi jika berkaitan dengan hal-hal ghaib. Laku mistik yang dilakukan dukun dapat ikut berperan aktif dalam perubahan sosial, politik masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial harus berani mengambil sikap terhadap dirinya alam dan masyarakat sekitarnya.⁴⁵

⁴³Ali Nurdin, 2015, *Komunikasi Magis Fenomena Dukun di Pedesaan*, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, hlm 221

⁴⁴Ali Nurdin, 2015, *Komunikasi Magis Fenomena Dukun di Pedesaan*, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, hlm 221

⁴⁵Franz Magnis Suseno, *Etika Politik*, Jakarta: PT Gramedia, hlm. 15

Dalam keselarasan sosial manusia menggunakan dua prinsip, yakni kerukunan dan hormat.⁴⁶ Prinsip kerukunan menegaskan bahwa dalam menjalankan hidup bersosial manusia harus saling rukun antara mereka yang berstatus kaya dan miskin, mereka memiliki tempat yang diakui. Sedangkan pada prinsip hormat, ditetapkan kerangka hierarkis dalam pengambilan keputusan di masyarakat namun tidak ada keotoriteran didalamnya, semua sama dan memiliki hak yang sama untuk memberikan persetujuannya. Tetapi ada satu aspek yang selalu dijadikan sebagai panutan dalam hidup masyarakat kita, sosok orang tua atau *sesepuh*, yang menjadikan sangat berperan dalam pengambilan keputusan. Bukannya sebagai pihak yang otoritatif melainkan sebagai tonggak yang dapat menimbang antara satu keputusan dengan keputusan yang lainnya.⁴⁷

Sosok *orang tua* atau *sesepuh* memiliki arti yang penting dalam masyarakat kita, sosok orang tua sering di identikkan dengan tokoh spiritual dukun maupun kyai yang selalu di mintai restu dan pertolongannya ketika ada suatu perkara tertentu yang dirasa sulit di selesaikan sendiri. Alhasil menjadi sangat penting dalam sorotan masyarakat kita tentang aspek meminta doa restu atau untuk mengobati berbagai penyakit. Sudah menjadi hal yang lumrah di masyarakat kita pergi ketempat dukun, selepas dari semua hal luar biasa dari seorang dukun, hal paling mendasar dari sosok dukun adalah kemampuannya dalam mengobati. Sebagai salah satu opsi dalam mengobati penyakit, teknik mengobatipun memiliki tahap-tahap yang perlu dilakukan dukun. Pertama, diagnosa dan pemilihan cara pengobatan dan Kedua, pengobatan itu sendiri.⁴⁸

Selain itu dalam masyarakat, dukun seperti tidak memiliki posisi dan tempat yang tepat, ada sebagian dari mereka menggunakan profesi ini sebagai sampingan namun ada pula yang menjadikannya sebagai profesi yang utuh (dilakukan karena tidak memiliki pekerjaan lain atau karena menggantungkan dirinya pada profesi itu). Sebenarnya adakah posisi yang khusus untuk ditinggali oleh sosok dukun.

Geertz menjelaskan dalam bukunya *Abangan, Santri Priyayibah* wadukun tidak memiliki posisi yang jelas di masyarakat. Dengan beberapa stigma jelek yang

⁴⁶Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, Jakarta: PT Gramedia, hlm. 69

⁴⁷ Ibid

⁴⁸Clifford Geertz, 2014, *Agama Jawa*, Depok: Komunitas Bambu, hlm. 124

mungkin oleh sebagian orang ditempelkan olehnya, dukun semakin tidak memiliki peran maupun posisi. Tapi seandainya seperti itu dukun merupakan sebuah fenomena masyarakat bisa segera hilang dan digantikan oleh kecanggihan teknologi dan ilmu pengetahuan. Namun pada kenyataannya, dukun-dukun tersebut semakin menjamur dan semakin menguatkan posisi bahwa sebenarnya mereka memiliki posisi sentral di masyarakat baik pedesaan maupun perkotaan.⁴⁹

Peran dukun dalam ranah sosial di masyarakat Purbasana masih cukup signifikan dan eksistensinya dalam menyelesaikan persoalan yang ada di masyarakat tidak kalah dengan peran institusi modern pada saat ini. Praktik perdukunanberadaptasi dan mengikuti tren kebutuhan masyarakat seiring dengan perkembangan zaman. Dukun tidak hanya berperan pada dimensi tradisi namun lebih mengikuti kebutuhan masyarakat. Tidak terbatas hanya untuk kalangan bawah namun kalangan elit seperti kaum terpelajar, aparat pemerintahan dan calon kepala desa.

Peran tradisional yang dimainkan oleh dukun dalam masyarakat setidaknya akan berkompetisi dengan peran pranata modern berikut dengan aktor di dalamnya seperti rumah sakit, klinik kejiwaan, dan lembaga konsultasi bisnis dan lain sebagainya yang menjadi tren dalam dunia modern saat ini. Kompetisi peran antara dukun dan institusi modern dalam realitas masih belum bisa mengalahkan peran dukun sebagai aktor tradisional dan kultural di masyarakat. Peran dukun tidak mudah tergantikan walaupun pranata modern berkembang dengan pesat. Kepercayaan masyarakat pada sesuatu yang gaib bahwa kehidupan dipengaruhi oleh kekuatan gaib yang bisa mendatangkan dan menolak serta mendatangkan bahaya baik yang berhubungan dengan alam, fisik maupun kejiwaan, menyebabkan mereka tetap menggunakan dukun sebagai sarana untuk mempengaruhi makhluk gaib tersebut dan menyelesaikan persoalannya.⁵⁰

Masyarakat percaya bahwa dukun memiliki kekuatan magis yang bisa digunakan sebagai sarana mencapai tujuan pragmatisnya. Kepercayaan kepada sesuatu penyakit yang diakibatkan oleh makhluk halus atau karena orang lain

⁴⁹Clifford Geertz, 1983, *Abangan Santri Priyayi* , Jakarta:Pustaka Jaya, hlm 117

⁵⁰Clifford Geertz, 1983, *Abangan Santri Priyayi* , Jakarta:Pustaka Jaya, hlm 130

membawa masyarakat mencari jalur alternatif agar lepas dari persoalannya. Apabila sistem medis modern mengalami kegagalan, maka sistem medis tradisional yang diperankan oleh dukun adalah cara lazim mereka memanfaatkan. Banyak orang percaya sistem medis tradisional yang diperankan oleh dukun mampu memberikan kesembuhan, atau paling tidak bisa memberikan rasa aman bagi penderita dari pada pranata modern. Selain itu dukun bisa memainkan perannya di masyarakat karena dukun bisa menjalankan berbagai macam fungsi menurut kemampuan dan keahliannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pengaruh dukun menjadi besar karena ia disosokkan sebagai orang yang berkarisma yakni otoritas yang didasarkan pada kepercayaan anggota masyarakat pada kesaktian dan kekuatan mistik atau religius seseorang yang merupakan anugrah dari Tuhan. Namun, kedudukan dukun sangat bergantung pada perannya baik yang bersifat integratif dan disintegratif di masyarakat. Dari peran tersebut menghasilkan posisi terhormat, setara atau posisinya lebih rendah dari pada masyarakat pada umum lainnya. Dalam berelasi dengan dukun, masyarakat cenderung memilih dukun mana yang sesuai dengan basis kepercayaan dan tujuan mereka, apakah melalui dukun yang jenis santri, abangan atau priyayi.

Oleh karena itu, peran sosial yang dimainkan oleh dukun memberikan kontribusi pada kedudukannya sebagai pemegang otoritas informal. Campur tangan dukun dalam menyelesaikan persoalan yang ada di masyarakat dan pola relasi yang dinamis dan tidak kaku seperti pranata formal menjadi penilaian tersendiri yang berdampak pada kokohnya posisi dukun sebagai pemegang otoritas informal.

BAB III

PROFIL DESA PURBASANA

A. KONDISI SOSIAL, BUDAYA, DAN EKONOMI

Desa Purbasana merupakan desa yang tergabung dalam wilayah kecamatan Tarub Kabupaten Tegal. Desa Purbasana terletak 3,9 Km dari Kecamatan Tarub dengan waktu tempuh 8 menit, dan 13 Km dari Kabupaten Tegal dengan jarak tempuh 15 menit. Sedangkan untuk menuju ke pusat pemerintahan Kota Tegal menempuh jarak 9,3 Km dengan waktu tempuh 20 menit dan untuk menuju ke Pemerintahan Provinsi menempuh jarak 173 Km dengan waktu tempuh 4 jam dengan menggunakan sepeda motor dari Desa Purbasana.

Desa Purbasana memiliki luas wilayah 92.50 m^2 dengan ketinggian 14.00 meter diatas permukaan laut. Desa Purbasana mempunyai batas-batas wilayah: sebelah utara berbatasan dengan Desa Kemanggungan, sebelah timur berbatasan dengan Desa Karangmangu, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kabukan dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Setu.

Desa Purbasana Kecamatan Tarub memiliki 13 Rukun Tetangga (RT) dan 2 Rukun Warga (RW). Desa Purbasana memiliki jumlah penduduk 3.457 jiwa yang terdiri dari 831 kepala keluarga dengan penduduk laki-laki berjumlah 1.501 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 1.956 jiwa. Penduduk Desa Purbasana memiliki berbagai macam mata pencaharian diantaranya:

Tabel.1

Daftar Mata Pencaharian Penduduk Desa Purbasana

| No. | Pekerjaan/Mata Pencaharian | Jumlah |
|-----|----------------------------|-----------|
| 1. | Tukang kayu | 31 Orang |
| 2. | Pengurus Rumah Tangga | 350 Orang |
| 3. | TNI/POLRI | 2 Orang |
| 4. | Petani | 236 Orang |
| 5. | Tukang Bangunan | 25 Orang |
| 6. | Penjahit | 10 Orang |

| | | |
|--------|----------------|--------------|
| 7. | Pengrajin | 9 Orang |
| 8. | Buruh industry | 80 Orang |
| 9. | Perangkat Desa | 6 Orang |
| 10. | Buruh Tani | 550 Orang |
| 11. | Bidan | 2 Orang |
| 12. | Sopir | 10 Orang |
| 13. | Perawat | 2 Orang |
| 14. | Pedagang | 175 Orang |
| 15. | Pegawai Negeri | 18 Orang |
| 16. | Pensiun | 3 Orang |
| Jumlah | | 1, 509 Orang |

Sumber: Buku Monografi Desa Purbasana tahun 2018

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk Desa Purbasana berprofesi sebagai Petani dan Buruh Tani. Profesi tersebut bersifat turun temurun dan juga karena minimnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat tidak punya keahlian lain akhirnya tidak punya pilihan lain selain menjadi buruh tani dan buruh pabrik. Kondisi tanah di Desa Purbasana subur dan banyak lahan kosong luas yang cocok untuk menanam berbagai macam bahan pangan seperti, padi, jagung, ubi-ubian dan sayuran.

Desa Purbasana mempunyai tradisi keagamaan yang dipertahankan oleh masyarakat sejak dahulu hingga sekarang, yaitu tradisi slametan. Tradisi slametan ini mempunyai tiga macam, yaitu: slametan untuk orang meninggal dunia, slametan pernikahan, dan slametan kehamilan. *Pertama*, slametan orang meninggal dunia dikerjakan mulai dari hari ketiga (*telung dina*) orang meninggal dunia. Sesudah hari ketiga dibacakan yasin dan tahlil yang biasanya dimulai setelah sholat isya' dirumah duka. Setelah *telung dina* diadakan *mitung dina*, atau slametan yang diadakan pada hari ketujuh setelah ada tetangga yang meninggal dunia. Kemudian *matang puluh dina*, yaitu slametan kematian pada hari ke empat puluh setelah kematian. Kemudian dengan skametan seratus hari setelah kematian. *Kedua*, slametan orang yang telah menikah atau Walimatul

Ursy yaitu sebagai ungkapan rasa syukur atas pernikahan yang telah dilaksanakan. *Ketiga*, slametan ketika orang hamil yaitu biasa disebut dengan *tebus weteng* yang dilakukan pada saat mengandung 4-7 bulan dan *puputan* yang dilakukan setelah jabang bayi ketika berumur 40 hari. Slametan dilakukan dengan pembacaan maulid diba'i atau barzanji sekaligus pemotongan rambut.

Adapun beberapa kegiatan keagamaan di Desa Purbasana yang mayoritas muslim penduduknya sering dilakukan pengajian rutin seperti Fatayat, Muslimat, Ansor, IPNU-IPPNU yang diadakannya satu minggu sekali ditingkat ranting atau desa yang dilaksanakan bergilir di rumah warga dengan kegiatan pembacaan yasin dan tahlil dan dilanjutkan tausiyah oleh salah satu ustad setempat.

1. Infrastruktur Desa Purbasana

Sarana (infrastruktur) sering diartikan sebagai bangunan fisik untuk kesejahteraan umum seperti pendidikan, peribadatan, kesehatan dan jalan. Sarana memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan kesejahteraan masyarakat, dari segi pertumbuhan ekonomi bahkan sosial politik. Adapun sarana yang dimiliki Desa Purbasana diantaranya:

Pertama, pendidikan sekolah dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang diperoleh seorang secara teratur dan sistematis bertingkat dengan syarat-syarat yang ditentukan. Desa Purbasana memiliki sarana pendidikan yang dapat dikatakan cukup memadai dengan satu buah bangunan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), satu buah Sekolah Dasar (SD), satu buah Madrasah Ibtidaiyah (MI), satu buah Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) dan satu buah Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA). Masing-masing lembaga memiliki jumlah murid sebagai berikut:

Tabel.3
Daftar Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

| Indikator | Jumlah |
|------------------|---------------|
| Sekolah Dasar | 876 Orang |
| SMP | 976 Orang |
| SMA/SMU | 750 Orang |
| Tidak tamat SD | 805 Orang |
| Sarjana/Diploma | 50 Orang |

Sumber: Buku Monografi Desa Purbasana tahun 2018

Berdasarkan data pada tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Purbasana sebagian besar masyarakatnya lulusan sekolah dasar (SD) dan SMP. Maka dari itu, perlunya pembinaan lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik dan masih perlu sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan.

Pendidikan sendiri adalah segala upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki ketrampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga Negara. Kemajuan dan perkembangan pendidikan menjadi factor keberhasilan sebuah bangsa.⁵¹

Kedua, tempat peribadatan. Di Desa Purbasana terdapat dua buah masjid dan 8 buah langgar/musholla.

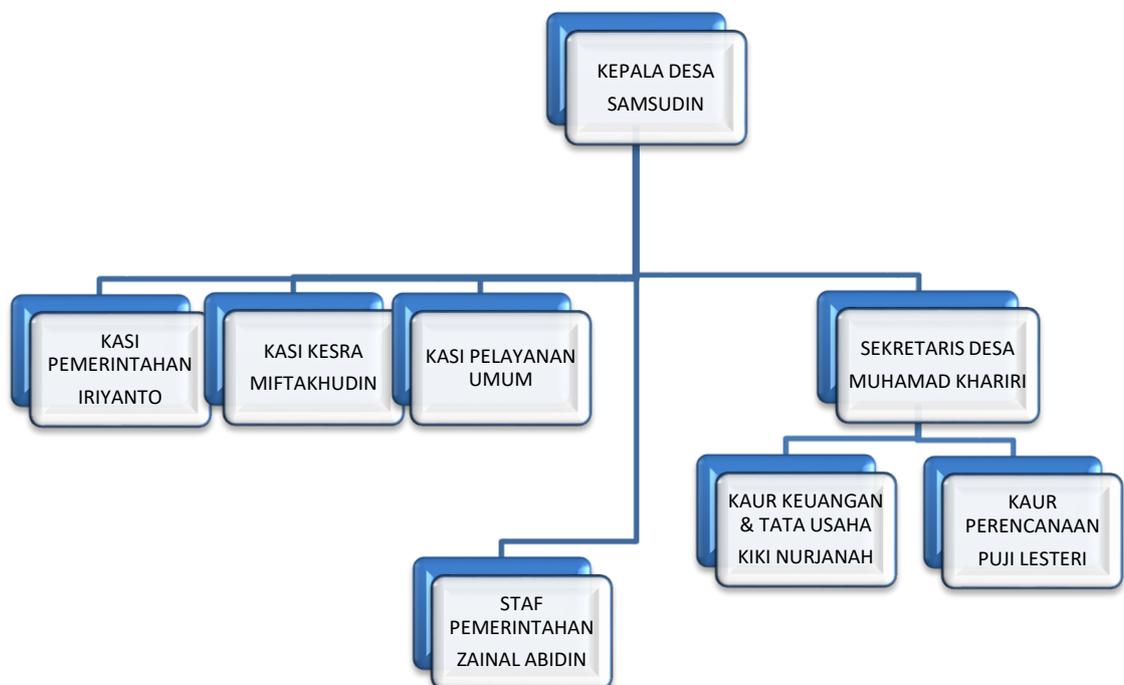
Ketiga, sarana kesehatan yaitu tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya kesehatan bagi masyarakat. Sarana kesehatan ini bertujuan untuk memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas serta meningkatkan kesadaran dan kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap orang yang tinggal di desa. Sarana kesehatan yang ada di Desa Purbasana memiliki dua bidan desa yang membuka praktek dirumah dan satu buah Polindes.

⁵¹ Munirah, 2015, *Sistem Pendidikan di Indonesia antara keinginan dan realita*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alaluddin: Makasar. Vol 2 No 2

2. Struktur Pemerintahan Desa

Pemerintahan desa sebagai penyelenggara pemerintahan dilaksanakan kepala desa yang dibantu oleh perangkat desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa. Dalam kehidupan bernegara, pemerintahan sangat dibutuhkan untuk mengatur rakyat, mengayomi rakyat, serta memenuhi kebutuhan rakyat karena sifat hakikat Negara memiliki sifat memaksa, monopoli dan mencakup keduanya. Dengan adanya pemerintahan, semua wilayah dan batas-batasannya dapat dikontrol dan diawasi serta dapat diatur dengan mudah. Setiap wilayah memiliki pemerintahan dan perangkat pemerintahannya sendiri mulai dari desa, kelurahan, kecamatan, kabupaten, provinsi, dan pemerintahan pusat.⁵² Oleh sebab itu, penting bagi kita untuk mengetahui pemerintah desa dan perangkatnya sebagai berikut:

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Purbasana



⁵² Sugiman, 2018, *Pemerintahan Desa*, Fakultas Hukum Universitas Suryadarma: Jakarta Vol. 7 No. 1

Visi

Gotong royong membangun desa yang jujur, adil, sejahtera dan amanah serta berakhlak mulia.

Misi

1. Mewujudkan pemerintahan desa yang adil, jujur dan berwibawa
2. Mengedepankan musyawarah mufakat dalam pengambilan keputusan desa maupun keperluan lain yang menjadi hajat masyarakat desa
3. Meningkatkan profesionalitas birokrasi dan mengaktifkan kinerja Tupoksi perangkat desa
4. Mewujudkan sarana dan prasarana yang memadai guna mengakses pelayanan dengan mudah dan cepat
 - a. Membuat website atau perangkat internet lain untuk promosi produk desa dan juga bisa digunakan untuk aduan masyarakat sekaligus dicari penyelesaian dengan musyawarah
 - b. Menjadikan sarana dan prasarana yang ada untuk kemajuan masyarakat baik yang berupa fisik atau lainnya dengan membentuk tim tertentu.
5. Mewujudkan pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi dan kesejahteraan desa
 - a. Membentuk atau membuat bagan informasi yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi di segala bidang (bisa dilihat lewat website)
 - b. Memfasilitasi atau memberikan pelatihan keterampilan kepada masyarakat/ organisasi kepemudaan (Karangtaruna, IPNU-IPPNU, Ansor, Fatayat dan lainnya) terutama pada pemuda bisa berupa home industri
6. Meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat desa yang maksimal
7. Meningkatkan kehidupan desa secara dinamis dalam segi keagamaan dan berbudaya
 - a. Melanjutkan tradisi keagamaan yang baik (khaul desa) atau yang lain yang menjadi hajat masyarakat

- b. Mengadakan acara hari besar Nasional (17 Agustus) dengan berbagai kegiatan positif dan membangun jiwa nasionalisme
- c. Dalam bidang olahraga yaitu memanfaatkan Gedung serba guna dengan memberikan subsidi kepada anak-anak usia 7-15 tahun untuk bisa menikmati sekaligus mengembangkan bakatnya

3. Preferensi Politik di Desa Purbasana

Salah satu tolak ukur untuk melihat preferensi politik masyarakat tertentu kita bisa melihat pada pilihan atau afiliasi terhadap partai tertentu. Identitas partai dipercaya punya pengaruh yang kuat dan luas terhadap berbagai sikap politik (seperti sikap terhadap kebijakan publik, evaluasi atas kerja pemerintahan, evaluasi terhadap partai dan terhadap calon) dan terhadap perilaku politik seperti partisipasi politik, pilihan partai atau calon anggota DPR, pilihan atas calon presiden, atau pilihan terhadap isu kebijakan publik tertentu. Identifikasi diri dengan partai politik (identitas partai) dipercaya merupakan faktor independen untuk menjelaskan sikap dan perilaku politik lain, bukan sebaliknya. Para penggagas identitas partai ini menyakini bahwa sikap dan partai politik, meskipun bisa berhubungan erat adalah dua entitas yang berbeda.⁵³

Dalam budaya politik demokrasi atau budaya politik partisipan dipahami sebagai hal yang berkaitan dengan sejauh mana seorang warga negara secara terlibat didalam politik atau peduli dengan persoalan-persoalan publik. Sangat sulit untuk mengidentifikasi dan menisbahkan salah satu partai politik kepada masyarakat atau sebaliknya masyarakat ingin diidentifikasi dengan partai-partai politik tertentu, karena memang di Desa Purbasana tidak signifikan atau tidak terlalu dilihat oleh masyarakat bagaimana pengaruh partai politiknya.

Partai politik masuk melalui orang-orang tertentu seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh budaya, dan orang-orang yang penting di desa pasti didekati oleh partai politik tersebut. Sehingga sulit untuk melihat partai mana yang dominan disitu, akan tetapi partai politik itu bisa disimpulkan

⁵³Mujani Saiful dkk, 2011, *Kuasa Rakyat*, Jakarta: Mizan Pustaka, hlm 374

kedalam istilah politik yaitu personalisasi yang mana politik akan mencari sosok pesan salah satu orang yang mempunyai pengaruh atau figur yang berpengaruh, karena memang partai politik itu sekarang tidak mendambatkan posisi penting dalam masyarakat. Karena rata-rata partai politik di daerah saat ini sudah kekurangan ruhnya yang tidak menjalankan fungsinya dengan baik dan benar.

Tetapi memang ada beberapa partai politik yang kelihatan menonjol di Desa Purbasana seperti Partai PKB, PDIP, Gerindra, Golkar, PKS. Itupun partai tersebut mendapat sedikit dukungan dari masyarakat karena melalui sosok personal, seperti tokoh agama dan anggota DPR. Personalisasi dari beberapa figur yang sangat dihormati masyarakat dan berapresiasi walaupun tidak bergabung secara langsung dengan partai politik tetapi dia punya apresiasi tertentu dengan tokoh tersebut maka otomatis partai tersebut akan mendapat dukungan ketika pemilu. Meskipun dalam pemilihan kepala desa tidak menggunakan partai tetapi identitas partai sangat berpengaruh terhadap perilaku politik masyarakat yang menunjukkan pola hubungan antara partai dengan partisipasi politik. Warga yang merasa dekat dengan partai politik tertentu cenderung berpartisipasi dalam pemilihan kepala desa.

4. Rekapitulasi Perolehan Suara Pilkades Desa Purbasana Tahun 2019

Pemungutan suara pemilihan kepala desa (Pilkades) di Desa Purbasana Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal Rabu, 20 November 2019 berlangsung lancar. Selama pelaksanaan pemungutan dan perhitungan suara secara umum berjalan aman, tertib, dan kondusif serta tidak ditemukan kejadian menonjol yang berdampak pada potensi konflik. Kegiatan rapat pleno hasil pemungutan suara pilkades desa Purbasana Kecamatan Tarub di hadiri oleh Bapak Ahmad Basikin (Penanggungjawab Desa Purbasana), Bapak H.Khamim (Ketua Panitia) Handjoko (Babhinkamtibmas Desa Purbasana) Ghozali (Babinsa Desa Purbasana) dan 4 Anggota Polsek Tarub, Pam TPS, Tim pemenangan dari masing-masing calon kepala desa, dan Anggota Kpps desa Purbasana.

Tempat pemungutan suara pada pemilihan kepala desa dilaksanakan langsung di halaman Balai desa Purbasana. Dimulai dari pukul 07.00 sampai

dengan pukul 14.00 WIB. Begitu pencoblosan ditutup, langsung merekap hasil pemungutan suara. Perhitungan suara itu berlangsung relatif cepat. Setelah selesai, data langsung dikirim ke panitia di tingkat kabupaten dan berdasarkan data yang diperoleh, kandidat nomor urut 01 yaitu Samsudin keluar sebagai pemenang dengan meraih total 1160 suara, sedangkan kandidat nomor 02 meraih 1002 suara. Adapun jumlah selisih yang diperoleh 158 suara.

Selanjutnya beserta berita acara pemungutan suara, termasuk berita acara perhitungan suara dan penetapan calon kepala desa terpilih, akan dikeluarkan surat penetapan calon kepala desa terpilih oleh BPD untuk disampaikan kepada bupati lewat Camat Tarub. Mengamati hasil Pilkades Purbasana, tidak semua masyarakat desa dapat menanggapinya dengan bahagia, karena jelas para pendukung kandidat yang kalah tentu merasa kecewa. Bahkan antar tetangga yang berbeda pilihan sempat bermusuhan, tetapi tidak berlangsung lama dan bagaimanapun juga masyarakat harus menerima keputusan yang telah ditetapkan oleh Panitia pemilihan.

5. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun

Seluruh warga masyarakat desa Purbasana Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal beragama Islam. Berdasarkan data 2019 penduduk desa Purbasana sebanyak 3.457 jiwa. Namun, kepercayaan masyarakat yang mayoritas beragama Islam terdapat pula kepercayaan lokal, yaitu kepercayaan masyarakat kepada adanya makhluk halus. Masyarakat desa Purbasana percaya bahwa adanya hal-hal yang berada di luar batas kemampuan manusia itu adalah dunia gaib. Dunia gaib dipercaya didalami oleh berbagai makhluk halus dan kekuatan-kekuatan yang tidak dapat dikuasai oleh manusia biasa.

Masyarakat Desa Purbasana adalah masyarakat pedesaan, namun di era yang telah mengalami modernisasi masyarakat Desa Purbasana masih saja mempercayai dukun sebagai penolong dalam masalah-masalah yang mereka hadapi. Istilah dukun biasa disebut paranormal (wong pinter) atau sebaliknya masyarakat menyebut paranormal itu dukun tapi pada kenyataan di lapangan

pada saat peneliti amati dukun atau paranormal tidak mau dianggap dukun atau paranormal hanya saja sang dukun menganggap dirinya sama saja dengan masyarakat sekitar hanya saja yang membedakan, bahwa sang dukun punya kelebihan indra ke-6 sehingga bisa menerawang masa depan dan dianggap punya kekuatan supranatural.

Di Desa Purbasana jasa dukun sering digunakan oleh masyarakat dengan permasalahan tertentu atau tidak memiliki kepercayaan diri, menatap kenyataan yang telah terjadi. Seperti yang dikatakan oleh Geertz dalam buku abangan, santri priyayi dukun diklasifikasikan menjadi tiga varian yaitu dukun santri, dukun abangan dan dukun priyayi. Berdasarkan pembagian tiga kelompok tersebut maka masyarakat yang memiliki kepercayaan terhadap dukun di Desa Purbasana umumnya adalah kelompok santri dan abangan. Di saat menghindari rintangan hidup, misalnya untuk mendapatkan kesembuhan, meminta hujan, menolak bencana alam atau mendapatkan kesejahteraan hidup, jasa dukun sangatlah diharapkan, apakah memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan atau tidak, itu adalah nomor dua, yang terpenting dukun telah berusaha memenuhi apa yang diminta.

Praktek jasa dukun di Desa Purbasana terdiri dari beberapa bentuk jasa pendukunan. Dari pengamatan peneliti didapatkan beberapa tujuan masyarakat menggunakan jasa dukun untuk kepentingan tertentu, termasuk soal menyembuhkan penyakit, pelaris dagangan bagi pedagang, mengatur cuaca bagi petani (kepentingan ekonomi), dan mendapatkan kedudukan politik.

Dalam hal ini, hubungan dukun dengan masyarakat terjalin baik. Karena melihat yang sudah sudah hampir 50-70% dugaan yang diberikan oleh dukun tersebut dipandang sangat membantu dalam pemilihan kepala desa. Sejauh ini peneliti mengamati meskipun dalam pemilihan kepala desa menggunakan alternatif jasa perdukunan kondisi masyarakat desa Purbasana tetap aman dan tidak ada suatu kejadian apapun yang merugikan individu tertentu.

Hal itu menunjukkan adanya reposisi kepercayaan keada dukun menjadi sistem sosial. Reposisi menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah

penempatan kembali ke posisi semula atau penataan kembali posisi yang sudah ada, penempatan ke posisi yang berbeda atau baru.⁵⁴

Sebuah kepercayaan itu akan berlangsung dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, yang menyebabkan pemikiran masyarakat masih mempercayai hal-hal yang tidak rasional dan tidak bisa dibuktikan secara ilmiah namun, menghantarkan kepada sistem kepercayaan yang menjadi sebuah tradisi, akan tetapi masyarakat modern pun masih terpengaruh disebabkan ada hal-hal yang membuat seseorang itu mempercayai hal ghaib tersebut dijadikan bantuan terhadap kepentingan untuk mencapai keinginannya dalam berpolitik.

⁵⁴<http://kbbi.web.id/transformasi>. Diakses pada 24 Februari 2019

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Peran Dukun Dalam Pilkades 2019 di Desa Purbasana

Dunia supranatural sebagai fenomena sosial bukanlah sesuatu yang asing dalam keseharian kehidupan bermasyarakat. Paranormal adalah orang yang dipercaya memiliki kekuatan dan daya magis, yang menggunakan kekuatannya secara diam-diam dan dengan cara yang amat rahasia, untuk keuntungan pribadi atau permintaan dari orang lain.

Eksistensi dukun masih berperan dalam kehidupan masyarakat Desa Purbasana di Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal, walaupun pengakuan terhadap status dan perannya secara formal tidak selalu muncul ke permukaan. Pengaruh dukun termanifestasikan pada fenomena perdukunan yang hadir dalam aktivitas masyarakat Purbasana. Praktik perdukunan dilakukan secara berpola dan berulang sejak masyarakat Purbasana masih bercorak tradisional hingga bercorak modern. Meskipun di setiap masyarakat, praktek perdukunan akrab dan identik dengan dengan orang Purbasana, sebagaimana pengakuan warga Purbasana berikut:

“Pada waktu saya masih duduk di Sekolah Dasar itu sempat sakit demam selama tiga hari. Suhu badan saya tidak menurun sama sekali padahal sudah berobat ke dokter. Kemudian orang tua saya mengantarkan ke orang pintar untuk disababi (diobati). Saya dikasih air putih oleh beliau yang sudah didoakan. Dan Alhamdulillah suhu badan saya sembuh. Kalo dalam pilkades yang sering saya temui itu seperti garam yang tersebar dijalan”⁵⁵

Hal ini sesuai dengan apa yang telah peneliti temukan pada H-3 sebelum pemilihan kepala desa di jalan perempatan desa ditemukan tebaran garam seperti pada gambar berikut:

⁵⁵Wawancara, Endang, 20 Maret 2020



Masyarakat masih mengakui posisi penting orang pintar dalam kehidupan sosial. Orang pintar dipandang mampu menyelesaikan berbagai permasalahan dan menjadi alternatif kedua saat tenaga medis tidak mampu memberikan hasil dalam melakukan pengobatan.

Meskipun masih dibutuhkan, paranormal atau dukun dipandang sebagai pilihan kedua dan layanannya tidak bersifat umum. Informasi mengenai keberadaan dukun atau paranormal hanya diketahui orang-orang yang biasa mempergunakan jasa mereka, sebagaimana dikatakan oleh Ust Harun berikut, seorang paranormal:

“Kebanyakan orang-orang yang datang kesini itu memang dari teman-temannya yang sebelumnya juga kesini. Karena saya juga nggak pernah pasang iklan, dari mulut ke mulut itu bentuk promosi yang efektif, semisal kalau ada orang kesini dan kebetulan menunjukkan hasil pasti menyebar ke teman-temannya yang lain”⁵⁶

Keterangan dikemukakan oleh oleh Samsudin, selaku pengguna jasa paranormal. Samsudin mengatakan::

“Kalo saya sih diberitahu sama temen saya, yang katanya paranormal tersebut juga dipake dalam calonan lurah di desa lain. dan hasilnya juga bisa membantu. Bisa dibilang sukses dan lancar”⁵⁷

⁵⁶Wawancara, Ust Harun, 17 Maret 2020

⁵⁷Wawancara, Bapak Samsudin, 16 Maret 2020

Jadi, jasa paranormal diketahui dari mulut ke mulut, khususnya dalam bidang politik. Para aktor politik yang berkeinginan untuk mempengaruhi proses pembuatan keputusan dengan menggunakan jalur di luar institusi atau organisasi sebagai wadah juga mendatangi paranormal, Mereka berharap untuk dapat mewujudkan keinginannya dalam memperoleh pengaruh dalam pembuatan regulasi dalam organisasi tersebut. Paranormal atau dukun dianggap sebagai orang yang mampu mewujudkan tujuan sehingga para pelaku politik yang mendatangi akan melaksanakan apa yang diajarkan oleh paranormal mereka.

Peran dukun dalam ranah politik mencakup segala tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh dukun terhadap aktor politik, yaitu melalui interaksi dengan calon kepala desa untuk memenangkan kontestasi politik. Dukun yang berperan dalam dunia politik disebut dengan dukun politik. Dukun politik adalah seorang yang memiliki ngelmu dan kekuatan linuwuh sebagai guru atau penasihat spiritual. Sedangkan ranah politik dimaknai sebagai ranah kompetisi dimana terdapat segala bentuk tindakan dan strategi untuk meraih kekuasaan atau memperjuangkan kepentingan-kepentingan tertentu dengan menggunakan basis sumber daya yang dimiliki masing-masing.

Dalam dunia politik peran ilmu supranatural sangat terlihat ketika para aktor atau pelaku politik sedang menghadapi kegiatan yang berbasis politik dan menyangkut hajat politik itu sendiri. Biasanya pelaku politik mendatangi atau meminta bantuan paranormal untuk melancarkan urusannya pada hajat politik seperti pada masa pilkada, pemilu, pilpres dan lainnya. Sebagaimana Ust Harun mengatakan:

“Masyarakat pada umumnya memang kesini dengan segudang permasalahan yang mereka miliki dan berharap memperoleh penyelesaian dengan cara yang lebih cepat, tidak hanya masyarakat biasa saja yang datang kesini mbak namun para politisi baik dari level menengah sampai politisi biasa-biasa saja sering juga kesini, kebanyakan dari mereka meminta pendapat apa yang harus mereka lakukan dalam menghadapi lawan politiknya baik lawan dari luar partai ataupun dari satu partai. Nah, kalo yang satu partai itu biasanya mereka kesini minta susuk agar terlihat lebih berkharisma dari pada temannya bahkan ada yang meminta supaya

temannya itu nggak bisa berkutik jika berhadapan dengannya , macem-macemlah pokoknya”.⁵⁸

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pada umumnya aktor politik yang meminta bantuan kepada paranormal mempunyai kelas atau tingkatan yang berbeda. Mulai dari tingkatan yang rendah sampai pada tingkatan menengah. Aktor politik datang dengan maksud dan tujuan yang berbeda, meminta agar dirinya terlihat berkharisma bahkan sampai menginginkan lawan tidak bisa melakukan apapun jika berhadapan dengannya.

Geertz menyebutkan ada beberapa macam dukun atau paranormal seperti misalnya dukun bayi, dukun pijat, dukun yang menggunakan perewangan, atau paranormal ahli pada upacara panen, paranormal susuk. Sedangkan paranormal yang seringkali dimintai bantuan oleh para aktor politik biasanya paranormal yang menggunakan hal-hal berbau mistis yang dipercaya mampu menyukseskan hajatnya.⁵⁹

Fenomena perdukunan dalam dunia politik ternyata menyimpan berbagai motivasi tindakan setiap aktor untuk mencapai tujuan politiknya. Masing-masing aktor memiliki cara atau strategi politik tersendiri untuk mencapai kepentingannya. Dalam Pilkades di Desa Purbasana Tahun 2019, dukun menjadi salah satu aktor yang memainkan peranan penting bagi calon kepala desa untuk meraih kepentingan politiknya. Dukun dengan keahlian yang dimilikinya, dapat mempengaruhi minat calon kepala desa untuk membangun kerjasama dengannya.

Kepentingan calon kepala desa untuk meraih kemenangan dalam kompetensi politik akan dilakukan dengan menempuh berbagai tindakan dari beberapa tindakan yang tersedia. Banyak strategi yang dijalankan oleh calon kepala desa untuk memperoleh kemenangan. Salah satu strateginya adalah melakukan campur tangan politik dalam dunia perdukunan. Tindakan ini dilakukan karena mempertimbangkan posisi strategis yang dimiliki oleh dukun ketika melakukan praktik menangani pasien. Selain itu, dukun juga mempunyai

⁵⁸Wawancara, Ust Harun, 17 Maret 2020

⁵⁹Clifford Geertz, 1983, *Abangan Santri Priyayi* , Jakarta:Pustaka Jaya, hlm 116

pengaruh yang kuat di masyarakat. Sebagaimana pengakuan yang dikatakan oleh Endang, salah satu warga masyarakat desa Purbasana:

“Dukun dipandang masyarakat mempunyai otoritas spiritual yang bisa membantu menangani banyak masalah seperti dalam hal perdagangan contohnya agar barang dagangannya laku”.⁶⁰

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap dukun dipercaya sebagai aktor yang berpengaruh dan menjadi pilihan untuk menyelesaikan masalah. Hal yang demikian menunjukkan bahwa posisi dan peran dukun dalam masyarakat dinilai sebagai seseorang yang mempunyai kemampuan lebih dalam spiritual.

Max Weber dalam Damsar⁶¹ menyatakan bahwasanya salah satu tipe kepemimpinan yang sangat di ikuti oleh orang tersebut adalah tipe kepemimpinan kharismatik. Dukun dalam konteks Desa Purbasana adalah sosok yang dipandang mempunyai kualitas kepribadian yang luar biasa dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga ucapan dan arahan sosok dukun tersebut dapat memberikan kontribusi yang kuat terhadap dukungan seorang calon kepala desa. Karena dukun memiliki otoritas inilah maka dukun memiliki kharisma yang dapat membantu dalam memecahkan berbagai masalah khususnya pada pemilihan kepala desa.

Paranormal yang dipercayai oleh masyarakat memiliki kekuatan supranatural diyakini oleh sebagian masyarakat mampu membantu dan menolong orang yang mengalami kesulitan tak terkecuali aktor politik sebagai perantara untuk memenuhi segala kebutuhan yang hendak dicapai seperti memperoleh jabatan atau kekuasaan, pemikat serta kekebalan yang diinginkan dalam kehidupan untuk menjadi orang yang digdaya dan sempurna.

Mendatangi paranormal merupakan salah satu alternatif yang digunakan oleh masyarakat. Namun tidak semua permasalahan yang membelit mampu diurai oleh paranormal keberhasilan itu memang ada walaupun tidak sedikit yang mengalami jalan buntu, bahkan tidak berhasil. Sebagaimana Ust Harun mengatakan:

⁶⁰Wawancara, Endang, 20 Maret 2020

⁶¹Damsar, 2010, *Pengantar Sosiologi Politik*, Jakarta: Prenadamedia Group, hal 69

“Yang namanya usaha itu kadang berhasil ya kadang tidak mbak, kalau segala sesuatu bisa diselesaikan oleh paranormal maka semua itu menjadi tidak berarti. Contoh sederhananya begini, kalau semua orang sakit datang ke paranormal maka rumah sakit pasti sepi, kalau dalam politik ini misalnya dengan mendatangi paranormal bisa menang ya sudah semua pasti datang ke paranormal nggak ada itu yang namanya konsultan politik. Kan semuanya juga sudah ada yang mengatur. Ini bukannya saya sombong ya, tapi alhamdulillah kebanyakan yang saya bantu sukses dan seperti orang yang minta kesembuhan juga pulih. Saya kembalikan lagi sama yang kuasa mba.⁶²

Dari pernyataan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa aktor politik mendatangi paranormal adalah salah satu usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuannya politiknya yaitu meraih kemenangan. Namun, tidak semua bantuan yang dilakukan oleh paranormal tidak selalu memberikan kepuasan terhadap kliennya. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Ust Harun bahwa kekuasaan yang sesungguhnya tetap pada Allah SWT.

Masyarakat Indonesia pada masa modern seperti ini yang masih saja menggunakan cara-cara tradisional untuk bisa keluar dari segala problematika yang dihadapi dengan menggunakan kemampuan paranormal sebagai salah satu jalan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Evi, salah satu warga desa Purbasana:

“Sejauh ini saya mengamati ketika ada pemilihan kepala desa pasti menggunakan dukun atau orang pintar ya, karena sudah ciri khasnya dari dulu mba.⁶³

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap pelaksanaan pemilihan kepala desa di Desa Purbasana selalu menggunakan campur tangan perdukunan sebagai alternatif pemenangan calon kandidat. Hal ini telah mengakar dari jaman dahulu hingga sekarang.

Sebagaimana tradisi dari masyarakat desa Purbasana yang masih memegang teguh adat istiadat, demikian pula hal tersebut juga dilakukan oleh aktor politik dalam memenuhi variabel dari sistem politik. Dimana dalam memperoleh kekuasaan dan melaksanakan kepentingan tujuan-tujuan yang dilakukan oleh kelompok politik dengan mendatangi paranormal. Mendatangi paranormal

⁶²Wawancara, Ust Harun, 17 Maret 2020

⁶³Wawancara, Evi, 25 Maret 2020

dipercaya oleh aktor politik sebagai salah satu cara alternatif untuk berada pada tampuk kekuasaan serta dalam mencapai tujuan-tujuan dari para aktor politik.

Dengan demikian secara langsung dukun menjadi bagian dari sistem kepercayaan masyarakat. Warga masyarakat mengukuhkan otoritas dukun dengan cara memberikan kepercayaan untuk menangani berbagai persoalan baik yang bersifat pribadi, sosial maupun spiritual. Tindakan masyarakat mempercayai dukun secara rasional mungkin akan bertentangan. Namun, sebagai sebuah kepercayaan masyarakat membangun legitimasi tradisi atau kebiasaan meminta pertolongan pada dukun dengan cara membangun rasionalitas atau nalar sendiri.

Sebagaimana Weber mengatakan bahwa salah satu tipe tindakan sosial yang dipercayai oleh masyarakat Desa Purbasana adalah tindakan tradisional, yang mana tindakan tersebut dilakukan karena kebiasaan. Penggunaan jasa dukun dalam pemilihan Kepala Desa dinilai sebagai tradisi atau ciri khas di Desa Purbasana. Meskipun tindakan tersebut tidak bersifat rasional melainkan bersifat irrasional yang tidak bisa dibuktikan dengan ilmiah, akan tetapi kebudayaan politik masyarakat Desa Purbasana tidak bisa dipisahkan dengan kebudayaan tradisional dan hal-hal yang bersifat magis yang dianggap mempengaruhi kehidupan baik itu dalam mewujudkan kepentingan individu maupun kelompok.

Demi melanggengkan atau mencapai apa yang diharapkan, para aktor politik yang mendatangi paranormal senantiasa memenuhi syarat dan segala hal yang diberikan oleh paranormal sebagai salah satu jalan untuk suksesnya hajat para aktor politik. Paranormal senantiasa memberikan pegangan pada seseorang yang mendatangi untuk mendapatkan pertolongannya dengan memberikan mantra atau amalan-amalan yang harus dilakukan oleh aktor politik yang mendatangi. Amalan-amalan itu bisa berupa do'a-do'a yang terdapat dalam penggalan-penggalan ayat suci al-qur'an maupun berupa jimat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dedy, salah satu tim sukses:

“Pulang dari tempat paranormal pasti tidak dengan tangan kosong, paranormal biasanya memberikan semacam pegangan yang beraneka ragam, biasanya tergantung dari permintaan dari orang yang mendatangi dan tergantung dari paranormal yang didatangi, ada paranormal yang memberikan semacam tanaman untuk ditanam di tempat tertentu, ada juga

yang ngasih doa-doa yang biasanya dibaca pada saat-saat tertentu pula doa-doa itu antara lain membaca shalawat ”⁶⁴

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh Ust Harun sebagai paranormal:

“Memang kebanyakan orang yang datang kemari tidak pulang dengan tangan kosong, banyak dari mereka yang saya beri semacam syarat, tergantung dari problem yang dihadapi oleh masing-masing, ada yang saya suruh tabur garam di area sekitar rumahnya, ada yang Cuma saya beri do’a untuk dibaca pada saat-saat tertentu misalnya ada yang saya suruh baca shalawat rohmah. Nah ini dibaca sebanyak seratus kali setelah melaksanakan sholat fardhu. Terus saya kasih tanaman sirih wulung sama pohon pisang wulung untuk ditanam depan rumahnya. itu untuk orangnya sendiri disamping itu juga saya bantu dari luar mbak. tentu saja ada yang menggunakannya dan ada yang tidak, dan tidak jarang pula orang-orang iseng yang datang cuma buat ngetes.”⁶⁵

Tidak jarang paranormal yang diminta pertolongan untuk memberikan sebuah amalan yang harus dijalankan oleh kliennya seperti membaca doa-doa, menanam tumbuh-tumbuhan, dan sholawat. Dari pernyataan diatas menyatakan bahwa paranormal atau dukun yang berperan adalah seorang santri atau biasa disebut dengan kyai dukun. Dengan mekanisme doa-doa yang diambil dari ayat al-Qur’an. Selain karena faktor masyarakat desa Purbasana beragama Islam, juga karena faktor kepercayaan masyarakat bahwa dukun santri lebih agamis dan lebih dekat dengan Tuhan, lebih bersih, dan persyaratannya tidak terlalu rumit.

Berdasarkan uraian di atas, fenomena aktor politik dalam dunia supranatural di desa Purbasana memang terjadi, banyak diantara aktor politik mengunjungi paranormal dengan maksud dan tujuan tertentu, banyak yang mendatangi paranormal untuk memperoleh jabatan-jabatan tertentu, ada yang ingin agar lawan politiknya menjadi tidak berdaya, ada yang berkeinginan untuk melancarkan urusan baik urusan internal maupun eksternal.

Sosok dukun menjadi penting dalam Pemilihan kepala Desa tahun 2019 yang dimaksud dalam hal ini adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Kepala Desa Purbasana:

“Ya penting ga penting sih sebenarnya. Jikalau saya tidak menggunakan dukun pun insyaallah saya jadi. Tapi saya sendiri kan tidak tau bila nantinya akan terjadi hal hal yang tidak diinginkan. Jadi saya meminta bantuan

⁶⁴ Wawancara, Dedy, 14 Maret 2020

⁶⁵ Wawancara, Evi, 25 Maret 2020

kepada paranormal untuk antisipasi apabila ada pihak lain yang ingin menjatuhkan lawan-lawannya melalui dukun tersebut. Tetapi hal yang paling utama adalah percaya kepada Allah Swt karena sosok paranormal tidak akan ada tanpa kehendakNya.⁶⁶

Hal serupa juga dikatan oleh Evi sebagai masyarakat Desa Purbasana:

“Menurut pengalaman yang sudah-sudah pertolongan dukun atau paranormal itu sangat diperlukan, karena menjadi sebuah pedoman sang calon dan dia bisa memprediksi kemajuan persentase kemenangan.”⁶⁷

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa secara religius dukun dianggap oleh masyarakat sebagai perantara dari do'a mereka kepada Allah SWT agar dapat memecahkan masalah dan memberi solusi terhadap permasalahan yang mereka alami, dan kepercayaan ini dilakukan dengan cara mendatangi dukun dan meminta bantuan dalam penggunaan jasa dukun dalam pemilihan kepala desa, tidak bisa dipungkiri bahwa hingga saat ini memang benar sosok dukun masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Karena masyarakat percaya dengan menggunakan jasa dukun semua masalah akan terselesaikan dengan mudah

Dukun juga dianggap sebagai perantara setiap pemecahan masalah yang dialami. Jadi jasa dukun memang mempunyai manfaat bagi penggunanya yaitu untuk ketentraman batin. Ketentraman batin ini diperoleh oleh para pengguna jasa dukun dikarenakan sudah mempunyai gambaran apa yang akan terjadi pada saat pemilihan kepala desa, tentunya untuk memperoleh kemenangan. Penggunaan jasa dukun bentuk dari usaha yang dilakukan oleh calon kepala desa.

Penggunaan jasa dukun dalam pemilihan kepala desa adalah kepercayaan yang tidak bersifat rasional melainkan bersifat irrasional yang tidak bisa dibuktikan dengan ilmiah, akan tetapi dari sejak zaman nenek moyang dulu bahkan disetiap fase kehidupan dengan tingkat kemajuan teknologi modern tetap saja budaya politik ini tidak bisa dipisahkan dengan kebudayaan tradisional dan hal-hal yang bersifat magis yang dianggap mempengaruhi kehidupan baik itu

⁶⁶Wawancara, Bapak Samsudin, 16 Maret 2020

⁶⁷Wawancara, Evi, 25 Maret 2020

dalam mewujudkan kepentingan individu maupun kelompok, bahkan bidang politik.

Kekuatan magis (mistis) masih tetap berkembang di tengah kehidupan masyarakat daerah khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Padahal kalau dilihat dari kacamata agama hal tersebut adalah perbuatan yang dianggap syirik tidak percaya dengan ajaran agama, akan tetapi faktanya manusia menganggap sesuatu yang bisa mewujudkan apa yang diinginkannya itu bisa saja sebagai perantara yang dikirimkan dan sebagai bentuk terwujudnya keinginan seseorang yang dikabulkan oleh Allah SWT melalui seorang dukun. Sama halnya mereka beranggapan bahwa dukun adalah bentuk nyata yang dapat mempermudah segala urusan yang dihadapi, seperti halnya pada zaman Nabi Muhammad dianggap sebagai perantara wahyu dari Allah SWT.

Dari data lapangan peneliti menemukan dua alasan pemeranan dukun dalam pemilihan kepala desa Purbasana pada tahun 2019. *Pertama*, dukun diakui oleh masyarakat desa Purbasana sebagai sosok yang kharismatik. Menurut Max Weber sebagaimana dikutip oleh Damsar, menyatakan bahwasannya salah satu tipe kepemimpinan seseorang diakui karena dipandang memiliki kualitas kepribadian individu yang *extraordinary* (luar biasa) dan diperlakukan sebagai orang yang dianugerahi kekuatan-kekuatan dan kualitas *supernatural* (adiduniawi) *superhuman* (adiinsani) dan *exceptional* (pengecualian).⁶⁸

Dukun dalam konteks desa Purbasana adalah sosok yang mempunyai kelebihan dalam spiritual. Dukun tidak mempunyai kedudukan formal dalam pemerintahan akan tetapi dia merupakan sosok penting di wilayah informal dan memiliki otoritas yang sangat tinggi dalam kehidupan masyarakat. Karena dukun memiliki otoritas inilah maka dukun memiliki kharisma yang dapat mempengaruhi banyak orang. Pengaruh terhadap banyak orang itu bisa dilakukan dengan pola patronklien seperti dengan mengobati banyak orang dan terbukti banyak yang sembuh itu membuktikan bahwasanya otoritasnya semakin kuat ketika apa yang disampaikan oleh Dukun tersebut sangat berpengaruh dan dipercayai oleh masyarakat. Sehingga ucapan dan arahan sosok dukun tersebut

⁶⁸Damsar, 2010, *Pengantar Sosiologi Politik*, Jakarta: Prenadamedia Group, hal 35

dapat memberikan kontribusi yang kuat terhadap dukungan seorang calon kepala desa.

Alasan *kedua*, pemeranan atau penggunaan jasa dukun dalam pemilihan kepala desa karena tradisi. Sebagaimana Max Weber dalam teorinya mengatakan bahwasannya kewenangan tradisional dapat dipunyai seseorang maupun kelompok yang telah lama mempunyai kekuasaan di dalam masyarakat tertentu.⁶⁹ Secara religius masyarakat beragama Islam yang menjadikan agama sebagai keyakinan dan menjadi pedoman hidup, tetapi ketika masyarakat mencari solusi hidup tidak nampak hasilnya, mereka mencari alternatif lain untuk memecahkan solusi tersebut. Dengan menempatkan paranormal sebagai alternatifnya untuk menyelesaikan masalahnya. Meskipun mereka sudah melakukan ajaran agama dengan baik melihat faktanya mereka masih mempercayai adanya bantuan dari hal-hal mistis yang mereka anggap dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan.

Pemeranan dukun dalam pemilihan kepala desa di Desa Purbasana dapat dikatakan wajar. Hal ini terjadi karena setiap kontestasi pilkades intervensi dari paranormal atau dukun selalu hadir. Dimana sebuah tradisi masyarakat sejak zaman dahulu yang tidak bisa dipisahkan dengan hal-hal mistis yang mereka anggap sebagai suatu petunjuk dalam melakukan kegiatan kehidupan yang mereka yakini hingga sekarang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa titik tekanan wewenang tradisional adalah karena kelompok ini memiliki kekuasaan dan wewenang yang telah melembaga dan bahkan menjiwai masyarakat. Oleh karena itu, golongan ini telah lama memegang kekuasaan sehingga masyarakat percaya dan mengakuinya.

B. Relasi Calon Kepala Desa dan Dukun

Sebelum peneliti membahas tentang relasi calon kepala desa dan dukun pada Pilkades tahun 2019 di Desa Purbasana Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal, Peneliti akan menjelaskan secara umum tentang hubungan dukun dengan kontestasi pemilihan kepala desa. Hubungan disini adalah hubungan yang

⁶⁹Damsar, 2010, *Pengantar Sosiologi Politik*, Jakarta: Prenadamedia Group, hal 35

dilakukan oleh dua orang atau lebih yang bertujuan untuk menyatukan persamaan atau perbedaan sesuai dengan maksud dan tujuan, sehingga dengan adanya hubungan akan tercipta dan tercapainya kerjasama dengan baik, Sehingga terbentuklah tindakan sosial disini adalah suatu tindakan individu yang mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain.

Max Weber menjelaskan bahwa tindakan merupakan perilaku aktor yang di dalamnya melekat makna subyektif.⁷⁰ Aktor melakukan tindakan tersebut terang-terangan atau terselubung, mendapat persetujuan atau tidak. Masing-masing individu mempunyai subyektifitas yang mempengaruhi tindakannya. Sehingga untuk memahami realitas sosial maka seseorang harus mengontruksi makna yang diberikan oleh aktor tersebut.

Max Weber membagi tipe tindakan sosial menjadi empat tipe tindakan. *Pertama* adalah tindakan rasional instrumental dimana ketika orang menggunakan cara yang paling efisien untuk meraih tujuan. Disini ada tujuan bagi tindakan dan cara yang dipilih merupakan cara yang paling efektif guna meraih tujuan. *Kedua* tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai, dimana orang terikat kepada nilai-nilai atau seperangkat nilai yang menjadi pedoman tindakan mereka. *Ketiga* tindakan tradisional, bahwa masyarakat melakukan tindakan tersebut karena kebiasaan dengan cara kurang efektif. Tipe tindakan ini melibatkan sedikit kesadaran berpikir mengenai tujuan dan cara mencapainya. *Keempat* tindakan afektif, dimana tindakan sebagian besar dikuasai oleh perasaan atau emosi tanpa pertimbangan-pertimbangan akal budi pada situasi tertentu. Sering kali tindakan ini dilakukan tanpa perencanaan matang dan tanpa kesadaran penuh. Jadi dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan spontan.⁷¹

Mendatangi paranormal merupakan perilaku yang berhubungan dengan kepercayaan akan hal-hal yang mengandung rahasia dan tidak logis. Di Indonesia, perilaku mendatangi paranormal merupakan sesuatu yang dianggap biasa. Mulai dari rakyat kecil sampai pejabat, pengusaha sampai politisi juga seringkali

⁷⁰Damsar, 2010, *Pengantar Sosiologi Politik*, Jakarta: Prenadamedia Group, hal 35

⁷¹Damsar, 2010, *Pengantar Sosiologi Politik*, Jakarta: Prenadamedia Group, hal 35

melakukan hal tersebut. Dengan tujuan untuk mencari jodoh, menang pemilu/pilkades, naik jabatan, bahkan sampai hal-hal yang berbau negatif.

Tidak terkecuali dalam konteks politik, banyak politisi yang mendatangi paranormal untuk meminta pertolongan secara mistis. Samsudin sebagai calon kepala desa mempunyai pandangan subyektif menggunakan dukun atau tokoh spritual dalam menghadapi kompetisi elektoral dalam Pilkades, sebagaimana Samsudin mengatakan:

Mendatangi paranormal bagi kami merupakan bagian dari ikhtiar yang kami lakukan atas pemecahan persoalan yang dihadapi, sedikit-banyak paranormal memang mampu memberikan solusi dari persoalan yang kami hadapi, karena bisa menjangkau hal-hal diluar kendali saya, maka paranormal mampu membantu kepentingan-kepentingan saya, baik itu kepentingan yang bersifat pribadi maupun kepentingan yang bertujuan untuk memperoleh kekuasaan, paranormal mampu membantu saya untuk mewujudkan keinginan saya diantaranya melindungi saya dari lawan saya.

Jadi saya tegaskan lagi ya.. menggunakan paranormal atau orang pintar hanya untuk pegangan saja, istilahnya pendamping saya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Jadi kemaren juga sempet kejadian bahwa anak saya mengalami sakit perut nguling-nguling kemudian saya larikan ke rumah sakit tapi tidak ada indikasi apapun. Dari kejadian itu saya meminta bantuan kepada paranormal untuk menyembuhkan. Kejadian ini terjadi saat h-7 pelaksanaan Pilkades.⁷²

Tindakan Samsudin dengan meminta bantuan pada dukun sebatas untuk pegangan dan menjadikan dukun sebagai pendamping dirinya dikategorikan sebagai tindak irasional karena tidak diarahkan pada tujuan rasional yang untuk memenangkan kontestasi politik, mereka memilih melakukan penguatan secara mistik untuk mencapai tujuan politiknya. Hal ini menandakan beragam cara yang dipilih untuk meraih tujuan politik termasuk melakukan upaya mistik dengan meminta bantuan dukun.

Pemeranan dukun dalam dunia politik oleh calon kepala desa untuk meraih kekuasaan memiliki fenomena tersendiri yang tidak lepas dari subyektifitasnya. Berelasi dengan dukun merupakan salah satu pilihan calon kepala desa melakukan tindakan. Dalam konteks ini tindakan calon kepala desa memiliki motivasi

⁷²Wawancara, Bapak Samsudin, 16 Maret 2020

tersendiri dalam membangun relasi yang tidak lepas dari motif-motif politik untuk meraih tujuan politiknya.

Dalam dunia perpolitikan, calon kepala desa meminta bantuan dukun dalam rangka untuk meraih kepentingan politiknya. Dalam konteks peran integratifnya dukun dapat dijadikan sarana untuk mempengaruhi masyarakat dalam mencapai tujuan politiknya. Misalnya dengan kemampuannya dukun memberikan efek simpati, dan mengarahkan pada masyarakat agar bisa memilihnya dihari pelaksanaan pemungutan suara. Sedangkan dalam peran disintegratifnya dimanfaatkan untuk mencegah, menghambat bahkan merugikan lawan untuk mencapai tujuannya.

“Didepan rumah saya itu kan ada tanaman sirih wulung dan tanaman pohon pisang wulung Han, itu juga saya dikasih sama beliau dari sananya. Katanya itu sebagai penangkal dari kejahatan luar yang mau mencelakai saya. Kalau pohon pisang wulungnya itu sebagai rumah roh-roh muslim yang dikirim oleh beliau untuk menjaga saya.”⁷³



Sirih Wulung



Pohon pisang wulung

Dukungan supritual dan nasehat merupakan siasat yang dilakukan oleh calon kepala desa untuk menambah ikatan yang lebih emosional antara keduanya. Dukun sesuai dengan profesinya memberikan dukungan spritual melalui doa dan

⁷³Wawancara, Bapak Samsudin, 16 Maret 2020

nasehat nasehatnya. Bentuk doa berhubungan dengan hasil yang akan dicapai oleh Samsudin dalam kompetisi politik. Samsudin pun melakukan apa yang menjadi perintah dari dukun. Termasuk perintah untuk selalu dzikir pada malam hari, membaca sholawat rohmah seratus kali setelah sholat fardlu.

“mendatangi paranormal untuk dapat membantu penyelesaian masalah itu nggak hanya kita disuruh ke kuburan sambil bawa sesajen itu sih musyrik saya juga nggak mau, tapi kalau yang banyak sekarang itu yach semacam datang ke orang pintar trus dikasih amalan bacaan-bacaan al-qur’an dibaca sehabis atau akan melakukan sesuatu kalau saya biasanya itu baca amalan.

Waktu itu saya dikasih amalan-amalan sama beliau seperti dzikir dimalam hari terus membaca sholawat rohmah setelah sholat fardlu sebanyak seratus kali. Disini saya memilih paranormal juga memandang pegangan apa yang dijadikan pedoman, jadi tidak asal-asalan memilih. Saya kan orang muslim jadi pegangan yang harus dimiliki adalah al-Quran dan hadist. Kalau selain itu saya tidak mau.⁷⁴

Dari pernyataan tersebut Samsudin lebih mengarah kepada sosok kyai dukun. Dan pernyataan tersebut juga diperkuat dari pengakuan dirinya bahwa sejatinya seorang muslim berpedoman pada dua sumber yaitu al-Qur’an dan hadist. Kyai dukun yang dipilih Samsudin memberikan ritual yang bersumber pada ayat-ayat al-qur’an yang bisa mendoakan dan memberi pengaruh untuk mendapatkan dukungan dari doa spiritualnya.

Samsudin juga mengakui bahwa tindakan mendatangi orang pintar, kyai merupakan langkah untuk mendapatkan pedoman spiritual. Petunjuk dan nasehatnya dijadikan pedoman untuk melakukan aktivitas politik. Nasehat dan doa yang diberikan hanya sebagai refleksi keyakinan keagamaannya saja tidak lebih dari itu. Sebagai orang yang beragama Samsudin membutuhkan doa dari orang yang dekat dengan Tuhan. Namun, disisi lain dia melakukan aktivitas politik yang mengarahkan pada tercapainya tujuan yang hendak diraih.

“Sebagai orang yang beragama, saya juga membutuhkan bimbingan spiritualitas untuk menambah spirit saya. Spiritualitas ini penting karena saya tidak dekat dengan Tuhan maka saya Tanya dengan kyai, ustadz dan orang tua yang sering mujahadah. Selain doa, saran kepada saya kalau

⁷⁴Wawancara, Bapak Samsudin, 16 Maret 2020

sukses menjadi kepala desa jangan lupa untuk memajukan syiar agama di desa dan merawat anak yatim”.⁷⁵

Dalam penjelasan ini secara eksplisit menegaskan pada tindakan politik Samsudin dilakukan dengan cara mengkombinasi tindakan rasional dengan tindakan yang berorientasi nilai untuk meraih tujuannya. Untuk mendapatkan simpati dari masyarakat dengan cara memajukan syiar agama yang ada di desa Purbasana dan menyantuni anak yatim. Dari pengamatan peneliti ketika proses Pilkades calon kepala desa melakukan aktivitas politik dengan cara memberi santunan kepada anak-anak yatim untuk mendekati pemilih. Selain menyantuni itu adalah ajaran yang diperintahkan agama, juga berdimensi sosial yang bisa jadi sarana efektif untuk meraih simpati publik. Dari tindakan menyantuni anak yatim ini mengandung dua dimensi. *Pertama* adalah dimensi spiritual agama, bahwa menyantuni anak yatim diajarkan dalam agama, dengan cara ini doa akan dikabulkan. Amalan ini yang disarankan oleh orang tua dan kyai adalah cara untuk dikabulkannya doa. *Kedua* adalah dimensi sosial politik, yaitu bahwa santunan yang diberikan oleh calon kepala desa bagian untuk menarik simpati publik untuk mencitrakan dirinya peduli terhadap sesama, dan sebagai orang yang taat beragama.

Berbeda lagi dengan kandidat calon kepala desa 02, Bambang Dwi Koranto yang menggunakan benda pusaka keris dan cincin sebagai alat pegangan yang diberikan oleh dukun. Sebagaimana yang dikatakan oleh Evi:

“Saya melihat kandidat 02 yang akan menuju tempat pemungutan suara itu ditemani seseorang yang memakai baju putih-putih, mungkin itu dukunnya. Beliau membawa keris yang nampak dipegang dengan tangan kirinya.”⁷⁶

⁷⁵Wawancara, Bapak Samsudin, 16 Maret 2020

⁷⁶ Wawancara Evi, 25 Maret 2020



Gambar diambil ketika kandidat akan menuju ke TPS

Selain menangani politisi untuk mendapatkan legitimasi sosial dukun membangun relasi dengan politisi untuk lebih mendapatkan keuntungan ekonomi. Walaupun secara tidak langsung dan eksplisit dengan mematok harga dari hasil jasanya. Namun, tradisi menangani banyak kalangan yang mempunyai banyak uang menjadi indikasi bahwa motif dari relasi ini adalah bertujuan untuk mendapatkan keuntungan finansial. Seorang dukun yang peneliti wawancarai dia tidak mematok harga dari kliennya dia dengan secara tertutup dan membahasakan dengan ongkos jasanya sebagai mahar untuk biaya ritual saja. Dia tidak menyebutkan besaran uang yang diterima karena hal itu sangat rahasia. Namun, dia mengakui bila praktiknya ada kesadaran dari klien politiknya untuk memberikan imbalan ketika meminta tolong untuk memenangkan kliennya.

“Saya tidak mematok barapa ongkos yang harus dikeluarkan oleh klien tetapi biasanya klien itu sudah menyadari dan menyiapkan segala sesuatunya yang sudah menjadi adat dan mereka sudah mengerti sendiri. Paling tidak menyesuaikan dengan kemampuannya.”⁷⁷

Dalam pernyataan ini bahwa Ust Harun menjaga kredibilitas atau citranya dengan tidak mematok harga khusus pada kliennya. Selain itu juga menjaga kesan dikatakan sebagai dukun mata duitan dan menjalankan praktik untuk kalangan tertentu saja. Tindakan Ust Harun ini cukup beralasan, dan sebagai cara bertindak untuk mendapatkan klien sebanyak-banyaknya. Sepanjang kunjungan peneliti di

⁷⁷Wawancara Ust Harun, 16 Maret 2020

tempat praktik Ust Harun banyak berbagai kalangan yang meminta bantuan untuk menyelesaikan masalahnya. Selain itu, menjaga kepercayaan dari klien untuk menjaga relasinya tetap kuat. Skema orientasi mencari keuntungan ekonomi yang dilakukan oleh Ust Harun tidak dilakukan dengan cara mengemukakan secara eksplisit namun dilakukan dengan membangun kesadaran dari klien untuk memberikan imbalan.

Praktik memberi imbalan kepada dukun oleh Ust Harun dalam membantu Samsudin dikuatkan oleh pengakuan dari tim suksesnya yang dalam aktivitasnya selama Pilkada mendampingi Samsudin. Baik agenda yang diketahui oleh tim sukses, masyarakat umum sempat agenda yang sifatnya rahasia misalkan mendatangi dukun. Sebagai orang dekat, Dedy menegetahui secara detail beberapa imbalan yang diberikan kepada dukun karena dalam setiap kunjungannya dia memberikan imbalan tersebut.

“Kalau urusan memberikan imbalan kepada dukun itu istilahnya saikhlase tergantung kesadaran yang memberi saja. Kami juga mempunyai penilaian sendiri barapa yang harus kami keluarkan”⁷⁸

Dari pengakuan ini mengungkapkan bahwa urusan basaran imbalan yang harus diberikan pada dukun sangat tertutup sekali. Dedy mempunyai penilaian sendiri terhadap Ust Harun dan menyesuaikan dengan kapasitas dukun tersebut dan ketokohnya dimasyarakat. Namun pada penjelasan ini menunjukkan bahwa dukun berelasi dengan calon kepala desa mempunyai otoritas atau legitimasi yang dimiliki oleh dukun.

Pengamatan yang peneliti temukan disini bahwa hubungan calon kepala desa dan dukun bekerja berdasarkan nalar rasional masing-masing aktor. Tindakan calon kepala desa berdasarkan tindakan rasional instrumental dengan memanfaatkan status dukun dan peran dukun dalam masyarakat. Sedangkan dukun pun juga demikian, tindakan dukun berelasi dengan calon kepala desa dalam nalar rasionalnya untuk mendapatkan keuntungan ekonomi yang diberikan oleh calon kepala desa. Praktik dukun menangani berbagai

⁷⁸Wawancara, Dedy, 14 Maret 2020

persoalan di masyarakat dengan tidak menarik imbalan atas jasanya akan menjaga atau memelihara status dan kemurniannya dalam mendukung calon bukan atas dasar pesanan. Dari sinilah agenda tersembunyi seorang calon kepala desa masuk dalam perdukunan.

Berdasarkan teori Weber, tindakan masyarakat meminta bantuan kepada dukun dalam kondisi ini karena tradisi.⁷⁹ Dimana tindakan tersebut dilakukan karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar dan perencanaan. Masyarakat di luar kesadarannya melakukan tindakan tanpa memperhitungkan dan keuntungan yang diperoleh. Mereka hanya melakukan hal itu karena mempraktikkan kebiasaan masa lalu. Selain itu dalam tindakan tradisional ini mencerminkan suatu kepercayaan masyarakat kepada dukun tanpa menyadari alasan mengapa persoalannya tidak selesai ketika meminta bantuan dari dukun. Masyarakat tidak berpikir mengenai cara yang digunakan dukun karena keterbatasan akal untuk menjangkau praktik dukun tersebut. Selain itu, bahwa kesembuhan pasien adalah cocok atau tidaknya masyarakat tidak banyak menuntut lebih terhadap dukun manakala persoalannya tidak terselesaikan. Sehingga bisa dikatakan pola relasi yang terjadi memiliki perbedaan mendasar antara sebagian besar masyarakat dengan dukun, dan pola relasi antara dukun dan calon kepala desa.

Calon kepala desa dan dukun berelasi lebih bersifat rasional yakni menggunakan dukun sebagai sarana untuk meraih tujuan politiknya dengan melibatkan kesadaran, perencanaan dan asas manfaat yang diperoleh dari sebuah relasi. Walaupun dalam relasi ini Samsudin mengelaborasi pola yang ada di masyarakat yang masih tradisional. Dimana relasi antara dukun dan calon kepala desa lebih bersifat irasional yakni karena pertimbangan kebiasaan yang ada selama turun temurun yang sudah terinternalisasi dalam diri masyarakat. Dengan situasi dan kondisi relasi yang terjadi, calon kepala desa bisa memasukkan kepentingan politik melalui dukun ketika melakukan praktik. Tentunya berelasi dengan dukun dalam bingkai pertimbangan posisi sosial, tingkat kepercayaan masyarakat kepada dukun tersebut, dan dukun yang sering menjadi rujukan banyak masyarakat.

⁷⁹Damsar, 2010, *Pengantar Sosiologi Politik*, Jakarta: Prenadamedia Group, hal 35

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Dukun dan Politik (Peran dukun dalam pemilihan kepala desa di Desa Purbasana Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal) dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemeranan dukun dalam pemilihan kepala desa Purbasana mempunyai dua alasan. Pertama, karena dukun dipandang masyarakat desa Purbasana sebagai sosok yang kharismatik dengan memiliki kualitas kepribadian individu extraordinary yang dapat menyembuhkan orang sakit dan menyelesaikan berbagai permasalahan. Dari alasan tersebut peran dukun dapat dijadikan sebagai panutan untuk mensukseskan Pilkades. Kedua, pemeranan dukun dalam pemilihan kepala desa dianggap sebagai tradisi. Masyarakat menganggap bahwa intervensi dukun dalam pemilihan kepala desa adalah hal yang wajar karena setiap kontestasi pemilihan kepala desa paranormal atau dukun selalu hadir. Dimana sebuah tradisi masyarakat sejak zaman dahulu yang tidak bisa dipisahkan dengan hal-hal mistis yang mereka anggap sebagai suatu petunjuk dalam melakukan kegiatan politik yang mereka yakini hingga sekarang.
2. Relasi calon kepala desa dan dukun dalam Pilkades di Desa Purbasana tidak lepas dari kepercayaan mistik yang mengakar dan menembus dimensi sosial dan politik. Bagi weber, seorang melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi atau pemahaman dan suatu objek pada situasi tertentu. Pendapat ini menguatkan tindakan calon kepala desa memanfaatkan dukun dalam meraih tujuan politiknya. Situasi masyarakat yang masih memegang tradisi mistik yang mudah digerakkan untuk memberikan dukungan politik dengan mengendalikan aktor mistik yaitu dukun. Perilaku mistik masyarakat yang telah termanifestasi dalam sebuah kebiasaan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan kepada dukun tanpa melalui kesadaran dan perencanaan serta menghitung keuntungan atau resiko yang didapat. Dan perilaku tersebut

masih bertahan dan terwariskan dari generasi ke generasi sampai saat ini. Walaupun kondisi kultural masyarakat masih tradisional, namun tidak dengan calon kepala desa yang lebih rasional dalam melakukan tindakan untuk mencapai tujuan politiknya. Calon kepala desa memanfaatkan dukun sebagai pendamping dirinya sebagai upaya penangkal serangan dari lawan.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Purbasana mengenai peran dukun dalam pemilihan kepala desa tahun 2019, maka peneliti memberikan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Besarnya keinginan untuk mencapai tujuan dengan melakukan berbagai cara hendaknya meyakinkan diri dengan percaya kepada Allah. Pada dasarnya memang benar diakui dimasyarakat Indonesia khususnya di Desa Purbasana masih mempercayai ilmu mistis dalam dunia politik terbukti ketika para aktor politik sedang menghadapi kegiatan yang berbasis politik dan menyangkut kepentingan politik itu sendiri. Biasanya aktor politik akan mendatangi atau meminta bantuan dukun untuk melancarkan urusannya pada masa Pilkadaes.
2. Sebagaimana diketahui masyarakat Desa Purbasana masih percaya bahwa dengan meminta bantuan kepada dukun. Para calon akan lebih percaya diri mampu memenangkan pemilihan kepala desa. Sebaiknya pemilihan kepala desa yang selaknyaknya dilakukan dengan cara-cara yang fair, bersih dan berdasarkan sistem Luber.
3. Masyarakat yang percaya terhadap jasa dukun hendaknya perlu diteliti terlebih dahulu apakah sesuai dengan ajaran agama islam atau bertentangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Baz. 2018, *Hukum Sihir Dan Perdukunan*.
(Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah)
- Abdul Aziz Bin Baz. 2013. *Risalah Tentang Sihir Dan Perdukunan*.
Jakarta: Darul
- Abidin Bin Syamsuddin Zainal. 2016. *Membongkar Tipu Daya Sakti
Berkedok Wali*. Jakarta Timur: Pustaka Imam Bonjol
- Ahmadi, Rulam. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-
ruzz Media
- Arikunto Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan
Praktik*. Jakarta:Rineka
- Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT.
Gramedia Pustaka Utama Cipta
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di antara
Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Damsar. 2010. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. 2013. *Pengantar Sosiologi Politik*.
Jakarta: Prenadamedia Group
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa*. Depok: Komunitas Bambu
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan Santri Priyayi*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Ilyas Arwani. 2017. “*Paradigma Masyarakat Tentang Dukun (Melacak
Peran dan Posisi Dalam Struktur Sosial Politik dan Ekonomi
Masyarakat)*” Vol. 06, No. 02
- J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, 2004, *Sosiologi*, Jakarta: Kencana
Prenadamedia Group
- Magnis Suseno, Franz. *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia
- Maslihun. 2011. *Penggunaan Jasa Dukun Dalam Pemilihan Kepala Desa
di Desa Karangrejo Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati ,
Skripsi (Semarang : Fakultas Ushuluddin)*

- Moloeng Lexy J, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Mujani, Saiful dkk. 2011. *Kuasa Rakyat*. Jakarta: Mizan Pustaka
- Munirah. 2015. *Sistem Pendidikan di Indonesia anatara keinginan dan realita*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alaluddin: Makasar. Vol 2 No 2
- Sugiman. 2018. *Pemerintahan Desa*. Fakultas Hukum Universitas Suryadarma: Jakarta Vol. 7 No. 1
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Trihartono, Agus.2012. *Dukun dan Politik di Indonesia, KyotoReview of Southeast Asia Issue 12: The living and the dead*,
- Umam, Khaerul. 2015. *Peran Kiai Dukun Dalam Peta Politik Desa Di Madura (Penambahan Kiai Dukun Dalam Pemilihan Kepala Desa Di Madura)*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Zulfikar, Effan. *Praktik Perdukunan Dalam Pentas Politik Lokal*. Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

<https://sosiologi79.blogspot.com/2017/04/max-weber-tipe-tipe-ideal.html>
<file:///C:/Users/snsv/Downloads/MaxWeber.pdf>
<file:///C:/Users/snsv/Downloads/MaxWeber.pdf>

<http://kbbi.web.id/transformasi>. Diakses pada 24 Februari 2019

Buku monografi desa Purbasana Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal

Wawancara salah satu masyarakat Desa Purbasana

Wawancara salah satu tim sukses dari kedua paslon

Wawancara mantan kepala desa

Wawancara kepala desa

Wawancara dukun

LAMPIRAN

(Wawancara Endang)



(Wawancara Evi)



(Wawancara mantan kepala desa)



(Wawancara Bapak Samsudin)



(Wawancara Ust Harun)



(Kediaman Ust. Harun)



(Foto bersama dengan kedua kandidat)



(Dokumentasi kandidat 02 menuju TPS)



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Hanna Dwiayatina
2. NIM : 1606016073
3. Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 01 Agustus 1998
4. Alamat : Jl. Cipta Laksana 03/02 Purbasana Tarub Tegal
5. No. Hp : 085226540518
6. Email : hanadwi0108@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Pertiwi Desa Purbasana
 - b. SD Negeri Purbasana 01 Tarub, Tegal
 - c. SMP NU 01 Penawaja Talang, Tegal
 - d. SMA Negeri 01 Pangkah, Tegal
2. Pendidikan Non Formal
 - a. TPQ al-kahfi Desa Purbasana
 - b. MDA al-kahfi Desa Purbasana
 - c. MDW al-kahfi Desa Purbasana

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Tegal, 10 Juni 2020

Hanna Dwiayatina

1606016073